



BOOK CHAPTER



**BUKAN PERTEMUAN
BIASA**

STORY OF KKN DESA RANGAN

BUKAN PERTEMUAN BIASA

Muhammad Ikhsan Iskandar Putra

Seperti kebanyakan manusia pada umumnya, hal pertama yang saya lakukan saat bangun tidur adalah membuka handphone. Pandangan saya langsung jatuh pada angka jam yang telah menunjukkan pukul 5 pagi. Sayup-sayup terdengar suara azan subuh, serta suara kokokan ayam yang nyaring terdengar bersaut-sautan, seolah menjadi alarm untuk membangunkan setiap insan dari lelapnya tidur. Dengan rasa sedikit kesal saya mematikan alarm kematian. Kematian karena suara yang saya pakai untuk alarm adalah musik *hardcore* yang ketika mendengarnya langsung ingin *headbang*.

Tanggal 18 Juli 2022, menjadi hari di mana perjalanan kami untuk menjalani tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai. Di mana KKN menjadi salah satu mata kuliah terakhir yang harus dijalani ketika berada di semester akhir. Mata kuliah ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan selama 3 tahun berkuliah. Bagaimana tidak? Begitu banyak pengalaman, ilmu, hingga kenangan yang kami dapatkan. Di KKN ini pula kami yang semula tidak saling mengenal, “dipaksa” untuk bisa mengenal dan memahami sebagai teman sekelompok. Tidak hanya itu, mau tak mau kami pun harus hidup bersama selama 45 hari di desa yang lokasinya -bagi sebagian anggota- sangat jauh dari rumah. Sebuah desa yang berjarak kurang lebih 252 km dari Samarinda menjadi lokasi KKN kami. Desa Rangan, itulah nama desanya. Desa yang terletak di Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser tersebut telah memberikan kami, terutama saya, sebuah kenangan berharga yang sulit untuk dilupakan. Tapi, saya tidak akan menceritakannya sekarang.

Sebelumnya, perkenalkan saya Ikhsan, mahasiswa UIN SI Samarinda prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir dari Fakultas Ushuluddin, Adab, & Dakwah. Menjadi satu-satunya mahasiswa dakwah bukanlah hal yang mudah. Ketika teman-teman saya mengajar sekolah sesuai prodi mereka, saya justru disuruh ceramah depan ibu-ibu. Iya, bener, emang sesuai jurusan juga. Tapi, Ya Allah, sholat aja saya masih bolong-bolong, Bu, malah disuruh ceramah lagi. Yang ada bukannya kembali ke jalan yang benar, malah jadi santrinya Habib Jafar. Tersesat oh tersesat, Alhamdulillah.

Dan, inilah cerita saya, bukan cerita si Udin.

~~~~~

Saya akan mengawali cerita ini dari awal mula pembagian kelompok KKN. Saat itu saya mendapat info dari teman bahwa lokasi KKN sudah keluar di website lp2m, dengan segera saya langsung membuka web tersebut dengan perasaan yang dag dig dug. Dalam hati, saya berharap semoga tidak ditempatkan di ujung bumi alias jauh dan terpencil. Tidak butuh waktu lama, web pun berhasil saya akses. Jeng jeng jeng. Tertera di layar handphone lokasi KKN saya berada di Rangan, Kuaro. Seketika saya berucap syukur karena lokasi tersebut sangat dekat dengan rumah orang tua saya.

Beberapa hari setelah itu, muncul sebuah drama yang dilakukan oleh beberapa orang mahasiswa. Mereka mengajukan permintaan untuk pindah lokasi KKN, saat mendengar itu saya sedikit bingung. Emang bisa minta pindah? Kalaupun bisa, lalu untuk apa kita tanda tangan surat pernyataan lengkap dengan materai? Bukankah sudah jelas tertulis di situ bahwa kita siap ditempatkan di mana saja? Hal tersebut diperkuat oleh postingan story instagram lp2m yang mengatakan bahwa tanda tangan dan materai dalam surat pernyataan adalah wajib.

Kemudian, muncul berita simpang siur yang mengatakan bahwa ada beberapa mahasiswa yang mengajukan pindah dengan alasan sudah menikah atau ingin mendapat desa yang jauh agar bisa jalan-jalan. Jah, kalo tau bisa begitu mah saya ngajuin pindah juga dengan alasan-alasan sepele. Tapi, saya mencoba untuk tetap pada komitmen yang ada pada surat pernyataan. Maksudnya, kan, gini ya, kamu semua kan udah mahasiswa, harusnya bisa lah untuk sedikit dewasa dalam berkomitmen, jangan terlalu mengikuti mindset Indonesia, lah. Aturan tetap aturan. Gak usah ngomong komitmen dalam cinta, kalo komitmen sepele begini aja kalian gak bisa.

Drama tersebut terus berlanjut hingga pada akhirnya website tidak bisa diakses sama sekali. Rasa dag dig dug tadi muncul lagi, jangan sampai saya dipindahkan hanya karena untuk memberi tempat pada mahasiswa labil yang meminta pindah. Tapi, Alhamdulillah sampai hari terakhir pendaftaran saya tetap ditempatkan di Kuaro.

Beberapa hari sebelum hari keberangkatan, kami lebih dulu melakukan rapat untuk merencanakan perjalanan serta kegiatan kami selama di lokasi. Seperti yang saya bilang di atas, di rapat itupun untuk pertama kalinya saya melihat wajah-wajah asing 7 anggota kelompok lainnya, dan di sinilah awal mula kami berkenalan. Percaya gak percaya, saya sempat terpikirkan untuk mengundurkan diri dari KKN tahun ini, karena ketika melihat anggota kelompok, lah, kok banyakan perempuannya? Mana gak ada yang saya kenal pula. Masalah baru pun muncul dalam diri saya. Dengan sifat saya yang seperti ini, pertanyaan pun muncul, “apa bisa gue bersosialisasi sama mereka?”, “apa bisa gue jalanin KKN selama sebulan dengan orang-orang yang gak gue kenal?”, dan apa bisa apa bisa lainnya. Saya pun ngobrol sama dinding kamar saya, dan dia pun bilang begini, *“Elo ikut KKN tahun ini atau tahun depan, itu sama aja, belum tentu juga tahun depan loe dapat lokasi yang enak. Mending gass aja udah, urusan kenal atau enggak itu belakangan. Ingat, Tuan Paduka, loe gak akan tau yang terjadi di sana kalo gak loe coba.”* Mendapat motivasi seperti itu, saya pun membulatkan niat untuk melanjutkan apa yang sudah saya mulai.

Singkat cerita, rapat perdana pun selesai dan rencana perjalanan telah kami sepakati di mana kampus 2 UIN SI menjadi titik kumpul kami semua, serta kami juga memutuskan 18 Juli 2022 untuk berangkat menuju lokasi. Sebenarnya, masih ada lagi pembahasan mengenai kendaraan yang akan kami bawa, tapi lebih baik tak usah, lah. Kalo katanya Rizky Febian, *“Cukup tau tanam dalam diri.”*

Desa Rangan merupakan sebuah desa yang cakupannya paling luas se-Kuaro. Mereka memiliki 13 RT dengan beberapa pembagian, ada Rangan Timur, Rangan Luar, dan Rangan Dalam. Ketika pertama kali saya mengetahui bahwa desa tersebut sangat luas, saya sempat berpikir kira-kira kami akan ditempatkan di bagian mana? Tapi, ternyata seluruh Rangan menjadi fokus kami untuk mengerjakan tugas-tugas proker. Di Desa Rangan sendiri terdapat beberapa suku, di antaranya Sunda, Jawa, Bugis, Banjar, dan Paser. Menariknya, walaupun desa itu berada di Kab. Paser namun suku terbanyak menurut data pemerintah setempat adalah Sunda, dan suku Paser adalah suku yang paling sedikit jumlahnya. Di sana juga mayoritas pekerjaan masyarakat setempat adalah petani sawit, maka jangan heran jika ke sana akan menemui banyak kebun sawit yang luas. Kami cukup beruntung karena desa tempat kami berada di pinggir jalan poros, walaupun masuk ke dalam jalanan yang dilalui pun tidak sejelek yang dibayangkan. Ah iya, *fun fact*, kalo ternyata nama Rangan diambil karena dahulu kala sering terjadi serangan-serangan dari masyarakat luar. Warga Paser sendiri sering menyebut kejadian itu dengan *besserangan*.

Tepat pukul 9 pagi tanggal 18 Juli 2022, kami memulai perjalanan dari Samarinda menuju Desa Rangan dengan mengendarai 3 motor dan 1 mobil. Ah iya, saya lupa menjelaskan bahwa dalam satu kelompok berisi 8 orang, dengan 5 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Saya mau saja memperkenalkan mereka, tapi saya malas, jadi kalian bisa mengenali mereka dari cerita versi mereka saja, oke?

Jadi, 5 orang memakai motor, dan 3 orang lainnya memakai mobil yang kami sewa dari salah seorang temannya ketua kami. Iya, ketua kami yang baik hati dan tidak sombong, serta ... ah, sudahlah, biar itu menjadi rahasia kami saja.

Kurang lebih 6 jam waktu yang kami tempuh untuk bisa sampai ke Desa Rangan. Waktu yang cukup cepat, bukan? Itulah enakunya *cabs* pake motor, *cabs cabs* pake motor. Tepat pukul setengah 3 sore rombongan motor menginjakkan ban motornya di halaman kantor desa. Tentu saja raut wajah kelelahan terpancar sangat jelas, ditambah dengan wajah yang penuh debu jalanan. Mana ketika sampai di sana posko kami masih belum jelas ada atau enggak. Sudahnya muka penuh debu, tempat tinggal pun kami tak tau. Buset, ini KKN atau diusir dari rumah.

Untunglah, selang 10 menit barulah kami diantarkan ke posko KKN oleh seorang pegawai desa, maaf saya lupa namanya, tapi yang pasti beliau berjenis kelamin perempuan. Sebuah rumah milik ketua RT setempat menjadi tempat tinggal sementara untuk kami selama berada di Desa Rangan. Terima kasih Ibu Dewi sudah meminjamkan rumahnya untuk kami tidur dan makan. Nah, kalo ini saya ingat namanya.

Sesampainya di posko tidak banyak yang kami lakukan, hanya beristirahat dan makan saja. Yah, namanya capek setelah 6 jam nonstop di perjalanan. Tidur menjadi aktivitas kami sore itu hingga menjelang maghrib, hitung-hitung lumayan untuk mengumpulkan kembali tenaga kami. Dan, teman kami yang memakai mobil masih belum datang juga. Mutar ke Banjar dulu kayanya mereka. Lama beneng.

Ngomong-ngomong soal Desa Rangan, pikiran yang ada di benak saya adalah "*Ini mah setengah jam lagi sampai rumah.*" Itu dia. Sudah saya bilang, kan, bahwa rumah orang tua saya sangat dekat dengan lokasi KKN kami, hanya menempuh kurang lebih setengah jam dari desa. Itulah mengapa saya bilang di awal bagi sebagian anggota, karena saya hanya satu-satunya orang di kelompok kami yang justru senang mendapat lokasi KKN di Kecamatan Kuaro. Kangen rumah, tinggal pulang. Mau cuci baju? Apa itu cuci sendiri? Pulang ke rumah lah, ngapain capek-capek ngecek baju? Hohoho. Mau makan? Ya, masak sendiri, ya kali pulang ke rumah juga, yang ada sempat pingsan kelaparan di jalan. Yah, intinya KKN = pulang kampung.

Nah, itu tadi pikiran pertama saya ketika sampai di lokasi. Sekarang kita beralih ke kesan pertama saya. Senang, udah pasti. Tapi, karena mayoritas pekerjaan di sana adalah petani sawit, maka sepanjang perjalanan yang kami lihat kebanyakan hanyalah truk-truk atau mobil pengangkut sawit. Tapi, itu tak menjadi masalah. Akan menjadi masalah ketika malam tiba dan waktunya tidur. Itu suara-suara truk dan bis yang lalu lalang, buset dah, berisik beneng. Udah kaya pesawat mau *take off*. Belum lagi binatang-binatang malam yang acap kali mengganggu tidur kami.

Kemudian masih di hari yang sama, malamnya sehabis sholat maghrib kami diundang oleh pihak desa untuk menghadiri rapat pembentukan panitia 17 Agustus. Iya, bener buat agustusan, memang desa kami sangat antusias untuk merayakan kemerdekaan RI. Jika ada perlombaan siapa paling cepat merayakan kemerdekaan, mungkin Desa Rangan bisa menjadi

pemenangnya. Dan, kalian tahu? Undangannya sehabis maghrib, dan acaranya baru mulai sekitar setengah 9. Sungguh tepat waktu, bukan? Tepat pukul setengah 12 malam rapat pun berakhir, kami memutuskan untuk segera balik ke posko. Bayangkan saja, kami belum istirahat full setelah perjalanan panjang, dan malamnya harus menghadiri rapat. Capenya *double brow*.

~~~~~

Keesokan harinya, saya terbangun oleh suara-suara berisik teman-teman. Satu hal yang saya bingungkan, kenapa ada orang yang bisa bangun pagi?

Di hari kedua ini, kami memulai aktivitas dengan memasang spanduk posko terlebih dahulu. Tujuannya apa? Supaya terlihat keren ketika ada warga yang melihat spanduk posko kami. "*Wih, ada anak KKN.*" Enggak, *just kidding*. Selanjutnya, kami melanjutkan kegiatan dengan mengunjungi kantor desa untuk memperkenalkan diri kami kepada staff dan kepala desa setempat, walaupun semalam kami pun sudah memperkenalkan diri juga saat rapat di balai desa lengkap dengan wajah yang mengantuk.

Hari itu, tidak banyak yang kami lakukan. Setelah bertemu dengan kepala desa, kami diarahkan untuk berpindah posko, yang awalnya kami semua digabung dalam satu posko, tetapi karena satu dan lain hal maka posko kami dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Katanya, sih, karena kami dari UIN. Repot juga, ya, jadi mahasiswa UIN yang *notebenanya* basic kami adalah keagamaan. Maka dari itu, saya putuskan setelah KKN akan pindah ke Unmul.

Eh, tapi bohong.

Hari demi hari kami lewatin bersama di desa tersebut. Selalu ada saja yang kami keluhkan, entah itu perkara airnya yang mungkin belum cocok dengan kami, jaringan yang turun naik, atau setiap malam yang harus bertarung dengan hewan-hewan. Maklum saja, teman-teman saya orang kota semua, ckckck. Astaghfirullah.

Belum lagi dengan harga barang-barang yang 2x lipat lebih mahal dari Samarinda. Misal saja harga nasi goreng, biasanya kalo di Samarinda seporsi dihargai 12 ribu, kalo di Kuaro seporsinya dihargai 15 ribu. Tapi, untunglah harga rokok di sana sama dengan harga di Samarinda. Kalo harga rokok pun mahal, kayanya saya berhenti ngerokok selama di sana. Kayanya, loh, ya. Ngomong-ngomong soal rokok, di sana justru saya banyak menemukan rokok-rokok murah yang jarang sekali dijual di Samarinda, bahkan jika dicari di Indomaret pun tidak ada. Ya, gimana mau ada, orang cukainya saja ilegal.

Untuk minggu pertama kami pakai untuk mengetahui dan beradaptasi dengan kehidupan serta berkenalan dengan warga Desa Rangan. Ya, caper dikit dikit, lah. Masa Unmul doang yang dikenal di desa tersebut? UIN, nih, dek. Kampus dengan warna almamater thai tea matcha. *Slebew*.

5 hari setelah kedatangan kami di Desa Rangan, bertepatan dengan acara *stunting* yang diadakan oleh desa. Mengetahui bahwa *stunting* adalah salah satu proker utama kami, maka kami diajak oleh pihak desa untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Enak? Iya, awalnya kami pun berpikir seperti itu. Tapi, heh, tunggu saat memasuki minggu-minggu terakhir. Makan tuh enak di awal.

Desa Rangan sendiri termasuk dalam 3 desa dengan penderita *stunting* tertinggi sekecamatan Kuaro. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bagi tumbuh kembang anak, faktor yang melatar belakang hal tersebut bisa jadi adalah kurangnya pengetahuan orang tua,

khususnya ibu, terhadap pencegahan stunting. Maka dari itu, pembagian telur kepada warga Desa Rangan rutin dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.

Masuk ke minggu kedua, barulah kami mulai mempersiapkan rencana program kerja yang akan kami jalani. Namun, karena acara perayaan kemerdekaan yang bertabrakan dengan beberapa program kerja kami, maka kami hanya melakukan pengajaran kepada murid-murid SD setempat dengan mengadakan bimbingan belajar dan TPA. Hal yang kami syukuri adalah kami diterima dengan baik oleh warga sekitar, pun begitu dengan anak-anaknya yang selalu antusias ketika kami datang untuk mengajar. Jujur saja, hal-hal kecil seperti itulah yang justru akan membuat kami susah untuk meninggalkan desa tersebut.

Untuk pelaksanaan proker sendiri, kami tidak ada pembagian tugas. Kecuali untuk mengajar di sekolah, karena waktu mengajarnya yang berbeda maka harus kami bagi tugas, ada yang mengajar pagi hari dan ada yang mengajar di siang hari. Sedangkan, ketika bimbel dan TPA semua anggota ikut turun mengajar, terutama ketika bimbel. Di mana saat hari-hari pertama kami mengadakan bimbel di posko, kami sempat kewalahan karena jumlah anak yang hadir cukup banyak, sementara ruangan posko kami terbatas dan kecil. Memang jika dipikir-pikir dengan cakupan desa yang luas itu akan lebih efektif jika kami membagi tugas, waktunya pun akan lebih efisien. Namun, karena beberapa proker kami masih belum bisa dilaksanakan saat itu, maka akan lebih baik jika semua anggota turun tangan daripada nantinya ada yang menganggur saja di kamar.

Seperti yang sudah saya bilang di awal, bahwa rapat pembentukan panitia diadakan lebih awal tepat di hari pertama kedatangan kami, hal itu bukan tanpa alasan, melainkan waktu untuk mengadakan acara agustusan pun cukup panjang. Dimulai dari tanggal 27 Juli panitia sudah melakukan kegiatan untuk persiapan perayaan kemerdekaan, salah satunya adalah penggalangan dana. Setelah 2 tahun tidak ada kegiatan agustusan karena pandemi, 2022 menjadi tahun pertama pemerintah Desa Rangan kembali mengadakan acara agustusan. Oleh karena itu, dana yang diperlukan pun cukup besar.

Nah, di sini nih cerita menegangkan sekaligus lucu -buat saya-. Ada satu hari di mana kami ikut membantu menggalang dana di area jalan masuk pelabuhan tambang, pada awalnya semua berjalan dengan baik dan lancar. Tapi, itu pada awalnya. Karena ketika kami sedang asik meminta sumbangan kepada setiap supir truk yang lewat, ada satu supir yang tidak mau memberikan sumbangan dengan alasan tidak ada duit. Yaelah, Pak, kalo kaga ada duit gimane mau beli solar? Suka ngadi-ngadi kadang. Perkara si supir satu nih perdebatan panas pun terjadi, sanking panasnya kulit tangan saya jadi belang. Kita mah yang gak tau apa-apa diem ae lah, baik-baik kita yang kena pukul ntar. Usut punya usut, eh bentar. Usut, usut apa yang susah dibenerin? Yak, betul. Benang usut. Garing? Bodo.

Jadi, ternyata sidin ini memang sering gak mau bayar dengan alasan yang sama. Tragedi tersebut tak berakhir sampai di situ, selang beberapa saat setelah si supir truk bokek menghilang entah ke mana, dari arah dalam pelabuhan muncul sebuah truk fuso berwarna kuning dengan plat DA yang melaju dengan kecepatan bisa bikin mati di tempat kalo nabrak. Anda tahu apa yang terjadi? Betul sekali. Kami hampir jadi KKN Desa Penari V.2 alias hampir mati ditabrak. Yaelah, Pak, beraninya pake kendaraan. One by one lah sama ketua saya. Jangan sama saya, belum nikah soalnya, situ enak udah nikah punya anak, tapi hampir jadi pembunuh ciahahahahaha.

Tapi, ya, itu akan menjadi cerita menarik dan penuh dendam. Lumayan, kan, jadi ada bahan kalo teman ngajak adu nasib selama KKN.

“Weh, kalian gimana pas KKN? Aku pernah bakar terasi malam-malam di tengah hutan,” ujar si A, dengan polos dan songong.

“Yah, bakar terasi doang? Datang gak setannya? Kelompokku, lah, pernah kesurupan di posko,” timpal si B, lebih sombong.

“Astaga, dek, setan dibacain ayat kursi juga hilang dia. Pernah gak mukamu sama muka truk depan-depanan pas truknya ngebut? Gak pernah, kan? Dibacain semua surah campur injil, gin, gak bakal hilang itu truk. Yang ada nyawa kita hilang,” balasku, sama seperti si B dengan wajah penuh kesombongan.

Begitulah sefruit percakapan adu nasib nan bodoh.

Karena acara perayaan 17 Agustus yang cukup panjang dan padat kegiatannya, untuk mengajar bimbel dan TPA saja kami kewalahan hingga harus bagi tugas antara menjadi panitia agustusan dan mengajar. Tapi, kerennya adalah ketika kami sudah meluangkan waktu untuk mengajar, justru pengajar sekaligus pengurus TPANYA ada di lapangan untuk menonton lomba. Mau marah juga gak mungkin.

Selain ikut berpartisipasi dalam acara agustusan, kami juga kerap diundang untuk ikut kegiatan gotong royong setiap hari Minggu. Hal yang paling saya sukai ketika dipanggil gotong royong. Karena kerja? Tentu saja bukan, saya tak suka pekerjaan fisik. Tapi, karena setelah gotong royong pasti ada makan bersama. Mana masakannya enak-enak, brow. Di mana hari-hari sebelumnya hanya makan mie, telur, atau tempe, ketika gotong royong ada ikan goreng, lalapan, dan lain-lain. Ah, rasanya ingin gotong royong saja setiap hari.

Meskipun begitu, keakraban dan kebersamaan sebagai sesama warga Desa Rangan masih sangat amat terasa, bisa terlihat dari kegiatan gotong royong. Menurut saya, dari gotong royong bisa menjadi salah satu upaya dalam membangun serta menjaga kerukunan antar masyarakat, tidak peduli jika kita berbeda suku atau agama, selama yang kita lakukan baik untuk sama-sama membangun desa. Nilai-nilai seperti inilah yang sudah mulai jarang saya temukan ketika saya balik ke Samarinda nanti. Bagi saya, tidak ada kehidupan yang lebih baik dari kehidupan di desa. Karena, ketika berada di kota nilai-nilai kebersamaan tadi seolah seperti menghilang, berganti dengan sifat individualisme.

Kegiatan kami berlanjut ketika mulai memasuki bulan Muharram. Tidak hanya agustusan, kami pun secara mandiri membuat acara peringatan 1 Muharram di sebuah TPA dengan mengadakan lomba-lomba. Lagi-lagi beruntung bagi kami karena niat baik ini diterima dengan antusias baik oleh murid-muridnya, guru-gurunya, maupun orang tua murid. Meskipun, hadiah yang kami berikan tidak seberapa mengingat dana yang dikeluarkan pun hanya dari hasil iuran kelompok, tapi setidaknya acara yang kami buat bisa memberikan warna baru di TPA tersebut.

Tapi, walaupun kami hampir menjadi korban tabrak truk sawit, semuanya terbayarkan ketika lomba-lomba agustusan sudah dimulai. Saya masih ingat ketika harus (baca: terpaksa) ikut tarik tambang bersama anak KKN Unmul. Di ronde pertama ketika melawan pemerintah desa masih aman, dengan semangat nilai tinggi kami bisa mengalahkan pemdes. Ronde kedua kami kalah dengan alasan tanahnya licin, padahal mah emang udah engap aja. Tapi, ronde ketiga kami kembali mengalahkan pemdes, dengan begitu sudah bisa dipastikan nilai kami semua aman. Hohoho. Kami sudah cukup senang bisa mengalahkan pemdes, setelah selebrasi tak jelas kami kembali ke tempat penonton, berniat untuk beristirahat sejenak. Tapi, memang bener sejenak, terlalu sejenak ketika kami kembali dipanggil oleh panitia untuk tarik tambang

lagi. Sebelumnya, mohon maaf, nih, Pak, air minum saya aja belum habis, loh. Ini napas bahkan masih senin-minggu, bukan senin-kamis lagi. Bapak gak mikir kalo kita semua titisan Samson Betawi, kan?

Pada akhirnya, walaupun paru-paru kami sudah amat sangat tersiksa, acara lomba hari itu ditutup dengan tawa sukaria. Meskipun rasanya kami hampir sakaratul maut saat itu, tapi setidaknya bisa menghibur warga di sana.

Jika ditanya, momen terbaik apa selama KKN? Tentu saja acara agustusan. Banyak momen indah dan seru yang terrangkum selama 12 hari. Apalagi pas eh, gak jadi.

Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan perlombaan yang diadakan di lapangan Dusun Rangan Timur. Rasanya, sudah sangat lama saya tidak merasakan *euforia* agustusan di desa seperti ini. Membuat saya seketika *flashback* saat masih kecil dulu. Di sela-sela padatnya acara agustusan, kami menyempatkan diri untuk mengunjungi sebuah makam tua yang terletak di tengah hutan sawit. Makam tersebut didominasi oleh orang-orang yang dulunya pernah melakukan transmigrasi ke Desa Rangan, maka tak usah heran bila melihat beberapa nisan mereka tak ada namanya. Selain mengunjungi, kami pun turut membersihkan makam tersebut sekaligus survey lokasi. Karena, nantinya kami juga akan membuat plang sebagai penanda keberadaan makam tua tersebut, sekaligus memudahkan warga sekitar untuk menuju ke Makam Are, nama dari makam tersebut.

Memasuki minggu-minggu terakhir kami di Desa Rangan berbagai *planning* untuk liburan sudah dibuat. Pengin ke air terjun lah, pantai, gunung, kalo bisa semua tempat wisata di Paser kita datengin. Tapi, perkara donor darah, nih, semua *planning* jadi hancur. Sudah saya bilang, kan, enaknya di minggu-minggu awal saja, masuk minggu-minggu terakhir, menenggoy sudah. Proker banyak yang belum selesai karena sibuk acara agustusan, ditambah permintaan warga maupun kepala desa kepada kami untuk mengadakan acara donor darah. Ingin kuuuu teeriiiiaaakkkk ... kambiingggg.

Dengan berat hati kami merelakan waktu liburan kami untuk mengadakan donor darah. Untunglah, rencana kami ke pantai dan gunung embun terealisasi, semua berkat jasa Ibu-Ibu di sana. *Thank you very much* untuk para Ibu-Ibu yang saya sudah sangat peka.

Ya, donor darah juga menjadi salah satu proker besar kami. Tadinya, hanya stunting, tapi karena ada dorongan dari para warga, kami pun berbesar hati untuk melaksanakan. Jujur saja, awalnya kami sangat menolak untuk mengadakan acara ini, karena menurut kami kegiatan ini tidak termasuk dalam proker kami, justru menjadi proker tahun sebelumnya. Tapi, setelah mendapat bujuk rayu dan motivasi, yah, kami pun luluh dan memutuskan untuk menerima saja permintaan tersebut. Hitung-hitung bisa menjadi kenangan buat warga di sana bahwa kami pernah ada di desa mereka. Selama persiapan acara sosial itu, kami banyak menemui halangan. Ada aja masalahnya. Hidup udah banyak masalah, ditambah lagi dengan masalah begini. Mulai dari waktu persiapan yang sangat singkat, *miss communication*, sampai dana yang terbatas. Selain memikirkan konsep pelaksanaan, kami pun harus memikirkan bagaimana caranya dengan dana yang terbatas bisa memberikan yang terbaik. Untunglah, *at the end*, semua berjalan lancar, bahkan kami bisa mendapatkan kantong darah lebih dari ekspektasi kami, walaupun pada awalnya sempat pesimis karena jam sudah sangat siang tetapi warga belum juga ada yang datang.

~~~~~



Memasuki minggu terakhir kami berada di Desa Rangan, suasana perpisahan sudah mulai terasa, ditambah mahasiswa KKN Unmul sudah lebih dulu pergi meninggalkan. Semoga kalian tenang di sana, ya, kawan. Eh, ngg, maksudnya tenang di tempat asalnya, eh, lain, maksudnya di rumahnya.

30 Agustus 2022, kami pilih untuk mengadakan acara perpisahan bersama para warga, seluruh RT, dan perangkat desa. Hanya sebuah acara makan-makan sederhana dan nonton bareng video perjalanan yang kami buat dari awal kedatangan untuk memberikan kenang-kenangan terakhir. Tidak lupa *sponsored by* orang tua saya, makasih, Ma, udah sponsorin. Serta 2 lagu yang kami persembahkan adalah gambaran dari perasaan kami saat itu. Sedih sudah pasti. Seperti yang saya bilang di awal, kami yang semula tidak tahu-menahu tentang seluk-beluk desa ini, kini justru terasa berat untuk melangkah pergi meninggalkan desa itu. Saya tak tahu, apakah kedatangan kami ke desa tersebut bisa memberikan kontribusi atau tidak. Tapi, yang jelas kami berharap 1 hal yang kami lakukan semoga bisa memberikan warna baru.

Di desa yang begitu indah, di mana setiap harinya selama 45 hari kita lalui bersama terasa begitu singkat. Kini sudah waktunya untuk mengakhiri semuanya, suka duka, canda tawa, bahkan tangis karena kangen rumah sudah tak akan ada lagi. Kalian tahu? Saya paling benci dengan perpisahan, tapi mau tak mau harus dijalani. Pertemuan ini, bukanlah pertemuan biasa. Terlalu luar biasa bahkan untuk berpisah. Singkat memang, hanya satu bulan, tetapi dari satu bulan itu banyak memberikan pelajaran berharga, salah satunya adalah betapa pentingnya kebersamaan dan solidaritas. Satu lagi, akhirnya saya bisa mengalahkan ketakutan di awal. Terima kasih dinding kamar, *love you so much!*

1 September 2022, adalah hari di mana kami harus mengakhiri segalanya. Kembali pada rutinitas perkuliahan, kembali ke tempat semula, kembali menjadi anak kos yang kebingungan ketika akhir bulan melanda, dan kembali pada kesendirian. Barang-barang sudah kami masukkan ke dalam mobil, saat itu beberapa warga datang ke balai desa untuk melepas kepergian kami. Suasana yang awalnya dipenuhi canda tawa, tiba-tiba berubah saat kami semua harus jalan. Di daun pintu saya berdiri melihat teman-teman saya menangis saling berpelukan dengan beberapa warga. Dalam hati saya berkata, "*Hah, cupu. Baru segitu doang nangis.*" Asal kalian tahu, saya satu-satunya orang yang tidak menangis saat itu.

Hah, masih banyak padahal yang ingin saya tulis. Tapi, sepertinya sudah harus saya akhiri sampai di sini. Biarlah sisa cerita yang belum saya tulis di sini menjadi konsumsi pribadi saya. Kalian tak perlu tahu, kan, bagaimana dalam semalam saya bisa menghabiskan satu kotak rokok hanya karena satu hal?

Setelah KKN ini berakhir pun saya tak tahu, apakah setelah ini kita masih bisa bertemu kembali atau tidak? Apakah perpisahan ini benar-benar akhir dari semuanya? Hanya waktu yang bisa menjawab.

Tapi, terlepas dari itu semua ingatlah lirik dari lagu Rizky Febian.

***"Namun menghapuskan semua kenangan kita adalah hal yang paling menyulitkan untukku."***

*Thanks for everyone! Thanks for all! See you when I see you again.*

## PERJUMPAAN YANG MENGESANKAN

*Marizka Melati Putri*

Awal mula kami tidak saling mengenal satu sama lain, meskipun kami semua satu kampus, tetapi karena berbeda-beda fakultas membuat kami bertemu saja belum pernah. Dari KKN ini lah kami dipertemukan untuk saling mengenal, saling berinteraksi, bertukar cerita hingga rasa pertemanan itu mulai muncul di antara kami.

Kami yang berjumlah 8 orang dalam 1 kelompok, di tempatkan di Kab. Paser Kec. Kuaro sebagai lokasi KKN kami. Tepatnya di Desa Rangan, sebuah desa yang sangat asing terdengar. Seketika kami terbesit di benak kami membayangkan desa yang cukup jauh dan terpencil dengan jalanan yang sangat sulit dilalui. Singkat cerita, setelah berjalannya waktu, sampailah kita semua di desa tersebut dengan rasa senang, karena kita yang biasanya selalu beraktivitas di kota, sekarang justru masuk ke sebuah desa yang jauh dari hiruk pikuk kota. Ternyata perjalanan panjang yang kami lalui tidak seburuk itu, cukup menyenangkan dengan pemandangan banyak-banyaknya truk-truk sawit yang lalu lalang, suatu hal yang jarang kita temuin di kota.

Ketika berangkat dari kampus kami mengendarai 3 motor dan 1 mobil. 5 orang yang memakai motor, yaitu Matul dan Marizka, lalu Adi dan Asri, dan terakhir Ikhsan, sementara sisanya, yaitu Budi, Elis, dan Nita menggunakan mobil. Tentu saja kami yang memakai motor lebih dahulu sampai di tujuan, dibanding teman kami yang menggunakan mobil. Sesampainya di desa tersebut terus terang saja kami tidak disambut sama sekali oleh orang-orang desa, tetapi kami mencoba untuk tetap berpikir positif, mungkin saja mereka semua sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Di saat yang bersamaan, kami pun masih bingung dengan posko tempat tinggal kami. Selang beberapa saat barulah kami mendapat info dari pegawai kantor desa, serta diantarkan langsung ke posko kami, walaupun kami harus tinggal satu posko dengan cowok-cowok, tetapi setidaknya lumayan untuk bisa istirahat, meskipun setiap tidur malam selalu berkelahi dengan hewan-hewan yang ada disana. Tetapi, hal seperti itu yang selalu diingat dan tidak bisa dilupakan.

Malam harinya masih di hari yang sama, kami langsung diundang dalam rapat desa untuk membahas mengenai acara perayaan 17 Agustus, serta sekaligus berkenalan di balai desa, bahwasanya kami dari UINSI akan melaksanakan KKN di desa tersebut selama 45 hari. Karena di waktu yang bersamaan, juga ada anak KKN dari Universitas Mulawarman, tentu orang desa tersebut lebih mengenal dan condong memperhatikan anak UNMUL dibanding kami yg baru masuk di desa tersebut. Semua terasa asing, mulai dari rapat awal yang kita ikuti sampai orang-orang desa tersebut. Yang saya dapatkan bahwa rapat orang desa dengan orang kota sangat berbeda, karena jika di kota seperti rapat RT di Balikpapan RT rumah saya, rapat diadakan secara formal dan diadakan paling lama 2-3 jam saja, untuk konsumsi pun dihidangkan seadanya. Tetapi, dari yang saya lihat rapat di sana di adakan formal dan non formal, sehingga para RT merasa antusias dalam menghadiri rapat tersebut, dan terdapat makanan atau minuman yang bebas untuk di nikmati, serta bisa diadakan hingga 3-4 jam.

Hari berlalu kurang lebih 3 hari lamanya kami tinggal di posko ibu Dewi RT 3, tepat pada saat itu juga kepala desa meminta untuk antara perempuan dan laki-laki tidak satu posko, maka dari itu kami yang perempuan memilih tinggal di samping kantor desa, yaitu kantor BPD lama yang sudah tidak terpakai. Pemisahan posko itu pada awalnya terasa repot dan ribet bagi perempuannya, karena kami harus bolak-balik ke posko cowok untuk memasak, memang pada

saat rapat kelompok sudah ditentukan bahwa kami akan membagi jadwal piket masak. Tetapi, setelah dijalani sehari-hari kami sudah mulai terbiasa dan santay melakukannya.

Seminggu di sana kami tidak terlalu banyak melaksanakan proker, karena kami memilih untuk lebih mendekati diri ke seluruh warga-warga Desa Rangan, khususnya seluruh ketua RT Desa Rangan. Dua minggu berlalu kami sudah mulai menyicil untuk menjalankan proker sesuai juknis, juga membantu warga jika membutuhkan bantuan kami, serta ikut dalam kegiatan yang ada di desa tersebut.

Seiring berjalannya waktu kami sudah mulai dekat dengan warga sekitar, karena kami juga dapat berbaur dengan orang-orang desa tersebut. Sehingga banyak yang mengenal kami, terutama adik-adik kecil SD, TPA senang akan kehadiran kami dalam mengajar dan memberikan sedikit ilmu yang kami miliki. Kami sekelompok juga mulai terbuka dan akrab dengan anak KKN Universitas Mulawarman dengan sama-sama membantu apa yang Desa Rangan butuhkan.

Semua kegiatan kami selama KKN di Desa Rangan selalu didokumentasikan, berupa gambar maupun video dalam akun instagram bernama "@kkn\_desarangan". Kisah, cerita, suka, duka, senang, bahagia semua kami alami bersama, dari masalah yang muncul antar kelompok hingga pribadi. Tetapi, dengan adanya masalah-masalah yang muncul tersebut, tidak membuat kita lupa dan lalai akan tugas dan tujuan, kami semua punya satu tujuan yang sama untuk menyelesaikan tugas serta menjadi pengabdian di desa yang dapat memberikan kesan.

Terdapat kisah menegangkan yang kami alami, tepat sebelum diadakannya kegiatan 17 agustusan di Desa Rangan, kepala desa mengatakan bahwa dalam kegiatan 17-an ini membutuhkan dana yang cukup besar, mengingat waktu pelaksanaan acara ini pun cukup panjang, selain itu juga hadiah yang akan diberikan juga sangat besar dan bermanfaat. Oleh karena itu, kami membantu menggalang dana tepat di jalan masuk pelabuhan tambang yang sering dilalui oleh truk-truk pengangkut batu bara atau sawit. Dana yang diminta pun hanya sebesar 5 ribu untuk sekali jalan masuk. Tetapi, di tengah-tengah kegiatan terdapat salah satu supir truk yang terus-terusan melewati jalan itu namun tidak mau membayar, dengan alasan tidak memiliki uang. Perdebatan pun mulai terjadi di sana, karena jalanan di sana yang cukup sempit jika dilalui dua truk berlawanan arah, maka mau tidak mau para supir harus bergantian antara truk yang masuk dan keluar. Oleh sebab itu, antrean panjang pun terjadi karena perdebatan tersebut.

Selang beberapa saat setelah perdebatan sebelumnya mereda, tiba-tiba muncul sebuah truk yang ingin keluar dari pelabuhan tambang dengan kecepatan cukup tinggi, berhubung posisi kami semua sedang berdiri di bahu jalan, maka hampir saja truk tersebut menabrak kami semua, beruntung kami sempat berlari menjauh. Pada saat itu juga kami semua langsung emosi tetapi supir itu tidak peduli dengan apa yang terjadi. Kejadian seperti inilah yang baru kami alami dan menjadikan cerita baru untuk kedepannya.

Saat merayakan 17-an, yang di mana dilaksanakan lebih awal dari tanggalnya. Kami benar-benar sangat sibuk, selain mengerjakan proker kami pun diikuti sertakan dalam kepanitiaan acara perayaan 17 Agustus. Hingga kami memutuskan untuk membagi orang saja, sebagian ada yang mengajar bimbel dan sebagian di lapangan sebagai panitia yang membantu kegiatan perlombaan 17 agustusan.

Di sana juga kami sempat memiliki *planning* ketika selesai KKN itu kita menyempatkan liburan, ternyata *planning* tersebut tidak terjadi karena ada proker kami yang belum terselesaikan. Salah satunya kami mencari informasi tentang kisah berdirinya dan

terbentuknya nama desa Rangan, kisah tersebut kami dapatkan dari salah seorang warga dan ketua adat Paser. Dari situ pula kami mengetahui ternyata juga di desa tersebut terdapat makam tua, yang merupakan makam orang perantauan juga. Kami pun mengunjungi makam yang bernama "ARE" dengan lokasi yang melewati jalan pertambangan, serta kondisi jalanan yang lumayan *extreme*, karena makam tersebut terletak di tengah kebun sawit milik salah satu warga Rangan.

Makam tersebut terlihat sangat tua dan kayu-kayu yang menjadi batu nisan pun sudah jabuk dengan kondisi makam yang tidak beraturan penuh rerumputan. Kami semuapun berinisiatif untuk membersihkan, dan merapikan makam tersebut agar dapat dijaga selanjutnya oleh warga-warga desa Rangan tersebut. Kami juga sekelompok urunan untuk membuat 3 plang penanda bahwa di lokasi tersebut terdapat "Makam ARE".

Pada tanggal 18 Agustus 2022 kami mendapat kunjungan dari dosen pembimbing lapangan kami, yaitu Pak Hasbi. Beliau memberi kami arahan dan masukan yang akan kami jalankan 2 minggu ke depan. Kami juga berdiskusi tentang proker inti kami yang baik warga-warga maupun kepala desa Rangan meminta kami untuk mengadakan donor darah. Oleh karena itu, Pak Hasbi selaku DPL kami, menyarankan boleh untuk melaksanakannya dengan mempertimbangkan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan proker besar tersebut. Untuk itu kami kesannya seperti terburu-buru karena desakan dari banyaknya permintaan warga, tetapi kepala desa Rangan, Pak Sabri, meminta kita mencoba karena jika kalian tidak mencoba kalian tidak pernah tau hasilnya

Kami sekelompok memutuskan untuk tetap mengadakan donor darah, dengan menyebarkan proposal ke pemdes, tambang-tambang, dan SPBU. Dari proposal itulah kami bisa melaksanakan proker DONOR DARAH yang cukup besar dan meriah dengan antusias warga Desa Rangan. Walaupun sebelumnya terdapat banyak sekali rintangan, mulai dari pendanaan dan pelaksanaan yang kami semua belum mengerti harus melakukan apa terlebih dahulu. Tetapi, kami bersyukur karena banyak yang membantu kami dari kepala desanya, warga-warga, serta seluruh ketua RT desa Rangan tersebut. Dan kami juga bekerjasama dibantu sedikit oleh KKN dari desa Kendarom yang tidak jauh dari desa kami tinggal. Karena banyak bantuan ini yang membuat kami semangat dalam melaksanakan proker DONOR DARAH yang Alhamdulillah berjalan dengan semestinya.

Proker terakhir kami itu yang membuat kepala desa berkata, "Kalian mengadakan donor darah, itu baru namanya pengabdian kalian yang sesungguhnya terhadap desa." Kata-kata tersebut yang selalu saya ingat yang beliau ucapkan.

Tinggallah 2 hari lagi kami meninggalkan desa Rangan, di mana kami diajak *healing* ke salah satu tempat wisata yaitu, gunung embun. Kami berangkat subuh-subuh sekitar jam setengah 4. Kami melewati jalan pertambangan dengan hanya berpatokan lampu motor saja, tetapi yang kita pandang dengan perjalanan yang kita lewati sangat terbayarkan, rasa senang dan kebahagiaan yang dirasakan, setelah beberapa hari memikirkan beberapa proker kami, dari *healing* inilah membuat hati dan pikiran menjadi semangat kembali

Tepat juga, di mana kami semua akan balik ke Samarinda kembali dan berharap akan bisa kembali lagi untuk bermain, berkunjung, ataupun berwisata ke desa Rangan tersebut. Perasaan yang kami rasakan yaitu sedih, berat rasanya meninggalkan desa Rangan yang banyak kenangan selama sebulan lebih kami jalankan. Mulai dari harga bahan pokok yang cukup mahal yang tidak sebanding dengan harga-harga di Samarinda, suasana yang tidak kita rasakan lagi saat berada di Samarinda, kehangatan, kasih sayang warga sekitar yang jauh kami rasakan kembali.

Sebelum harinya kami meninggalkan desa Rangan, kami berpamitan dengan mengundang seluruh ketua RT untuk dapat hadir dalam acara perpisahan KKN Uinsi yang seadanya kami laksanakan. Dengan menyiapkan hidangan yang bisa dinikmati kebersamaannya. Tak lupa juga kami berpamitan dengan warga-warga dengan mendatangi rumah-rumah mereka, yang saya lihat mereka sangat sayang, senang akan kehadiran kami di sana. Begitu deras tetesan air mata yang jatuh yang kami semua rasakan.

Kami semua tidak banyak memberikan perubahan di Desa Rangan tersebut, tetapi kami semua berusaha membuat desa tersebut ingat dengan KKN kami pernah berkesan di sana. Kami hanya berharap sikap, perbuatan yang kami lakukan tidak pernah menyakiti hati warga-warga desa Rangan tersebut. Kami sekelompok sebelum pulang juga memberikan sedikit kenang-kenangan yang sangat sederhana berupa piagam dan foto kebersamaan kami semua.

Saat tibanya berpisah, semua meninggalkan desa Rangan dan kami semua pun kembali masing-masing dengan kesibukan yang berbeda-beda. Karena itulah dari KKN yang dapat menyatukan kebersamaan, kekeluargaan, kehangatan yang kami rasakan bersama.

Semoga kami semua bisa kembali ke desa Rangan tercinta lagi untuk sama-sama menyatukan kehangatan dan kasih sayang bersama.

## **KEBINGUNGAN YANG BERAKHIR INDAH**

*Elisya Putri*

### ***Awal Persiapan KKN***

Saat awal pendaftaran itu saya sedang berada di desa, ketika itu saya sangat sibuk untuk persiapan, mulai dari mencari info, daftar kkn, dan lain-lain. Pada saat ada info pendaftaran KKN secara online, saya begitu semangat untuk mengurus semua berkas dan mengisinya, pada pengisian itu saya selalu berpikir, “gimana ya nanti saya kkn?” Saat itu saya sangat berharap KKN saya ditempatkan di desa saya sendiri. Tetapi, saya berpikir kembali ini adalah pelajaran untuk cari pengalaman, untuk itu saya hanya bisa menerima di manapun saya berada atau ditempatkan.

Dan beberapa hari kemudian, pada saat penentuan atau penetapan kelompok kkn sudah diumumkan secara online, saya begitu semangat untuk melihat pengumuman tersebut. Ternyata saya ditempatkan di desa Marang Kayu. Saat itupun kelompok kami langsung membuat grup wa untuk membicarakan rancangan persiapan KKN.

Saat itu kami ingin sekali mengadakan rapat untuk penentuan ketua dan struktur lainnya, berhubung saat itu kami belum kenal sama sekali dan hanya berkomunikasi via online, maka kami pun berencana untuk rapat secara online melalui aplikasi Zoom, untuk perkenalan dan sekaligus menentukan ketua kelompok, dan lain-lainnya.

Keesokan harinya, teman di grup memberi tahu bahwa kelompok kita berkurang jumlahnya. Kemudian, untuk memastikan kami mengecek masing-masing, dan ternyata benar salah satu anggota kelompok kami ada yang berpindah.

Keesokan harinya, saat saya mau balik kembali ke kos, yaitu di Samarinda, ada lagi teman kasih info bahwa ada lagi-lagi anggota kami berkurang. Kemudian, ketika saya cek dari akun saya, ternyata saya lah yang berpindah ke kelompok lain. Saat itu juga saya merasa sedih, karena ditempatkan di tempat yang begitu jauh dari tempat saya.

Pada hari itu juga saya menghubungi salah satu teman kelompok saya untuk menanyakan terkait hal itu. Akhirnya saya dimasukkan ke dalam grup kelompok yang baru. Di sana kami merencanakan untuk rapat setelah pembekalan KKN.

Setelah beberapa hari, pembekalan KKN online tersebut, kami pun berencana untuk mengadakan rapat untuk menyiapkan barang-barang yang perlu dibawa, uang kas, dan keperluan lainnya. Setelah pertemuan rapat perdana, kami merencanakan untuk mengadakan rapat kedua kalinya dengan tujuan menyepakati segala sesuatu yang perlu dibawa. Hari itu juga kami sekaligus menghubungi kades yang ada di desa Rangan tersebut untuk menanyakan posko tempat kami tinggal apakah disiapkan atau perlu sewa.

Sayangnya, kami hanya bisa melakukan survey dari jauh melalui WA. Maka dari itu, kami cukup gelisah dengan keadaan kami nanti, dengan itu kami selalu mencari info mengenai Desa Rangan tersebut. Salah satunya kami berinisiatif untuk mencari info dari yang KKN di Desa Rangan, untunlah kami menemukan akun instagram KKN UNMUL, karena di saat yang bersamaan mereka pun saat itu sedang kkn di Desa Rangan juga. Salah satu teman kami langsung mencoba menghubungi instagram mereka untuk mencari tahu tempat posko, serta bagaimana keadaan disana.

Kemudian, kami pun mengobrolkan tentang transportasi, yaitu ada yang pakai motor dan mobil, untuk mobil 1 dan motornya 3. Mobil tersebut kami pakai untuk membawa barang-barang kami, alat dapur, dan lain sebagainya. Setelah itu kami juga mendiskusikan akan dikumpulkan di mana barang-barang kami, agar nantinya tidak susah untuk mengambil satu-persatu ke rumah masing-masing. Dan diputuskanlah barang-barang akan kami taruh sebelum pelepasan KKN di kosan saya karena lebih dekat dan bisa lebih cepat. Dan disaat itu pun saya mengumpulkan dan merapikan barang dan begitupun saya menyiapkan barang saya.

### ***Hari Pelepasan KKN***

Hari di mana kami mempersiapkan untuk berangkat ke Desa Rangan dari jam 07.00, masjid UINSI Samarinda kami pilih untuk tempat berkumpul dan menunggu yang lain datang. Jam 07.00 tiba akhirnya ketua kelompok yang bawa mobil datang di kos saya untuk mengangkut barang-barang kami semua untuk dibawa ke Desa Rangan, saya pun ikut membantu mengangkat barang yang ringan saja. Setelah semua barang dimasukkan ke dalam mobil, kami pun langsung berangkat menuju masjid UINSi dari kos saya untuk menunggu teman-teman yang bawa motor, serta satu orang teman saya lagi yang ikut di mobil juga. Jadilah, di dalam mobil itu ada 3 orang dan barang-barang.

Di saat itu pun kami yang memakai mobil bersepakat untuk berangkat bersama-sama dengan teman-teman yang memakai motor. Kebetulan di masjid tersebut juga telah ada beberapa kelompok yang berkumpul untuk menunggu temannya juga, rata-rata mereka semua pun akan berangkat ke Paser. Sekitar jam 08:00 setelah semua anggota kelompok berkumpul kami pun bersama-sama berangkat menuju Desa Rangan, namun kami yang memakai mobil mencari bensin terlebih dahulu.

Ketika di perjalanan kami melewati sebuah hutan, yaitu jalan Samboja-Sepaku, berpisah dari rombongan motor. Tujuannya adalah agar kami tidak perlu menggunakan kapal feri, karena mengingat harga feri yang lumayan mahal saat itu. Sementara, teman-teman lain yang menggunakan motor tetap menggunakan feri untuk menyeberang ke pelabuhan Penajam, karena untuk biaya naik feri untuk motor hanya bayar sekitar 50.000 saja. Untuk estimasi perjalanan juga mereka yang memakai motor akan lebih cepat sampai di tujuan dibanding kami yang harus mutar lewat Sepaku.

Di perjalanan menuju Desa Rangan kami pun ada kejadian yang tidak diinginkan, yaitu mobil macet dan ternyata yang rusak di mobil tersebut adalah bannya karena kami sempat melewati jalan yang sangat rusak. Setelah melewati jalan tersebut kami merasa tidak nyaman seperti ban itu bergoyang-goyang, akhirnya kami singgah di Desa Babulu karena di situlah kejadian ban mobil itu bergoyang-goyang, sehingga susah untuk menyetir dan kami pun singgah untuk memperbaiki. Akhirnya ketua kami memperbaiki ban itu dan beberapa jam kemudian barulah diketahui ternyata ban tersebut ada masalah, kemudian kami dihubungi sama teman kami yang sudah datang di desa rangan. Mereka ngasih tahu bahwa untuk pertemuan atau perkenalan kita langsung di kantor desa malam ini jam 07.00 habis shalat magrib. Di saat itu pun kami gelisah dan begitu panik bahwa jam begitu cepat dan saat itu sudah sore, kami pun berusaha untuk mengecek- ngecek ban tersebut. Tiba jam 17:23 sore kami pun gelisah karena perjalanan masih jauh, sedangkan kami disuruh untuk perkenalan malam itu juga setelah salat magrib. Setelah beberapa menit kemudian akhirnya ban tersebut bisa diatasi dan tidak bergoyang-goyang lagi. Kami pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanan hidup, biar segera cepat sampai ke Desa Rangan. Karena teman-teman yang

bemotor telah lebih dulu sampai di Desa Rangan dan di sana mereka sudah mendapatkan tempat untuk menginap yang disediakan oleh pihak kantor desa.

Saat di jalan pun kami merasa gelisah semoga tidak telat dalam pertemuan malam habis magrib itu. Tidak lama beberapa jam kemudian kami pun sampai di Desa Rangan, karena sudah tidak sempat untuk mandi, maka kami memutuskan untuk segera ke kantor desa untuk pertemuan sekaligus rapat untuk HUT RI. Di sana pun kami hadir secepat mungkin, dan saat tiba kami di sana yang dihadiri oleh Kades Desa Rangan, ketua RT 01-12 Desa Rangan. Ada juga anak Unmul Samarinda yang KKN lebih dulu.

Dimulailah rapat tersebut, kami pun disuruh untuk memperkenalkan diri masing-masing untuk mengetahui nama dan jurusan kami. Lalu, dalam waktu berjalan akhirnya dari mulai rapat setelah sholat magrib sampai jam 23:05 selesai rapat tersebut, kami balik ke posko yang sudah disediakan, yaitu rumah ruko dari Bu RT 03. Saat itu kami begitu canggung karena masih belum saling mengenal satu sama lain.

Keesokan harinya kami pun bersepakat merapatkan atau mengevaluasi rapat HUT RI itu. Di saat itu lah kami saling mengenal satu sama lain dan kami mengatur jadwal memasak serta apa-apa saja perlengkapan alat-alat dapur yang masih kurang. Karena yang sebagai koordinator perlengkapan itu orang asal Grogot, untuk ke sana pun tidak jauh dari lokasi kami. Kami memutuskan untuk mengambil barang seperti ambal, kompor, dan lain-lain. Kami langsung berangkat ke Grogot kira-kira setengah jam dengan memakai kendaraan motor dan mobil, motor ada 3 dan yang pakai mobil yaitu ketua untuk membawa alat-alat dapur dan keperluan lainnya. Dalam perjalanan begitu banyak diliat, melewati beberapa desa di sana. Setelah setengah jam kami pun sampai di Grogot, kami pun langsung menuju ke rumah teman yang rumahnya di Grogot itu. Kami mengambil barang-barang yang belum lengkap di posko, seperti kompor, ambal, dan alat-alat masak lainnya. Barang-barang tersebut akan dibawa oleh ketua kami yang pakai mobil.

Di Desa Rangan sendiri kami begitu banyak mendapat tawaran tempat untuk kami menginap, antara ruangan PKK, sewaan yang dikhususkan untuk kami dan ditanggung oleh kantor desa, dan ruangan BPD yang tidak terpakai. Jadi untuk hari pertama kami menginap di rumah ibu RT 03 yang disewakan tersebut. Beberapa hari kemudian kami bertemu Pak Kades Desa Rangan untuk membicarakan tentang proker. Di saat itulah kami disuruh atau disarankan untuk yang perempuan di ruangan BPD saja agar tidak tinggal bersama atau satu posko dengan laki-laki, kami pun setuju untuk pindah. Setelah selesai bertemu dengan kades kami pun rapat kembali untuk membicarakan tentang posko di ruangan BPD tersebut, yaitu antara kami laki-laki atau perempuan, dan kami memutuskan perempuan yang pindah ke ruangan BPD.

Keesokan harinya kami memutuskan untuk membersihkan ruangan BPD untuk kami menginap di sana. Sementara untuk laki-laki masih tinggal di sewaan dulu, karena nantinya tersedia di ruangan samping BPD untuk laki-laki, tetapi karena tempat tersebut masih dipakai oleh anak Unmul Samarinda, maka yang laki-laki akan pindah setelah anak Unmul selesai KKN. Di hari itu juga kami membereskan barang-barang yang akan kami bawa di posko baru. Setelah itu kami pun membicarakan tentang memasak, yaitu kami menjadwalkan memasak untuk satu hari itu memasak ada tiga orang.

Minggu pertama kami melakukan rapat di kantor desa Rangan atau balai desa di sana kami pun berkumpul untuk merapatkan pelaksanaan HUT RI, dan di acara tersebut dihadiri oleh para ketua RT 1 sampai 12, KKN Unmul Samarinda, dan seluruh staf kantor desa.



Keesokan harinya kami juga mengevaluasi rapat tersebut bahwasanya kami akan ditunjuk untuk menjadi panitia di acara HUT RI Desa Rangan, dan kami juga membicarakan tentang proker akan dibuat dalam struktur, seperti TPA; bimbel; dan manajemen sebuah desa tersebut.

Tanggal 22 Juli 2022, di minggu pertama ini yang kami kerjakan, yaitu proker stunting. Kami ikut serta dalam sosialisasi stunting yang bertemakan **‘Cegah Stunting Ciptakan Generasi Cerdas Aktif dan Produktif’**. Waktu dilaksanakannya jam 09.05 dan berlokasi di balai Desa Rangan. Pihak yang terlibat adanya orang tua balita 11 orang, ibu hamil 9 orang, anak remaja 22 orang, dan yang ikut serta itu mahasiswa KKN UIN SI Samarinda. Di sana begitu banyak anak kecil yang begitu aktif sehingga mereka membagikan telur untuk bagi yang mengalami stunting atau hadir dalam penyuluhan dan pencegahan stunting. Stunting adalah salah satu keadaan mal nutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu, sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Sehingga betapa pentingnya pelaksanaan sosialisasi stunting untuk mengetahui pencegahan.

Minggu kedua kami melakukan jadwal bimbel belajar untuk anak-anak di Desa Rangan yang dilaksanakan pada Senin sampai Jumat, yaitu pada tanggal 25 Juli sampai 5 Agustus 2022. Lokasinya yaitu di posko KKN kami di RT 3 di Desa Rangan.

Sebelum kami melakukan bimbel kami melakukan kunjungan di SD Desa Rangan dengan kami membuat brosur untuk mengajak adik-adik yang bersekolah di SD untuk mengikuti bimbel di posko kami. Bimbel tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak untuk lebih memahami materi pelajaran di sekolah, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka dan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga mereka bisa mendapatkan ilmu yang lebih bermanfaat lagi dan lebih luas lagi.

Dan kami pun membuat jadwal untuk mengajar baca tulis Alquran di TPA yang ada di Desa Rangan pada tanggal 25 Juli sampai 5 Agustus 2022 dan berlokasi di TPA mushola Al-Hasanah Desa Rangan RT 01. Kami melaksanakan kegiatan ini bertujuan untuk mengajar kepada anak-anak agar lancar membaca Alquran serta mampu menghafal doa-doa harian.

Minggu ketiga kami mengadakan kegiatan memperingati 1 Muharram, yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 di TPA mushola Al-Hasanah RT 01. Pihak yang terlibat antara lain mahasiswa KKN reguler UIN SI Samarinda, ustadzah TPA, anak-anak TPA serta dihadiri orang tua anak murid. Di saat itu kami memperingati dengan mengadakan lomba, seperti lomba adzan; hafalan doa harian; dan bacaan-bacaan salat untuk mengembangkan hafalan dan semangat dalam mengaji. Di sana kami pun melaksanakan peringatan 1 Muharram 1443 Hijriyah secara mandiri di TPA mushola Rangan Luar, tentu saja biaya menjadi kendala kami untuk melaksanakan lomba tersebut serta untuk membeli hadiah-hadiah. Tapi kami berpikir itu adalah hadiah yang luar biasa untuk anak-anak atau adik-adik yang begitu semangat untuk mengaji dan menghafal doa-doa harian. Hasil dari acara kami adalah acara terlaksana dengan baik karena banyak pengajar maupun anak-anak sangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam rangka lomba 1 Muharram.

Minggu keempat itu kami mengajar pendidikan agama Islam di sekolah yang ada di Desa Rangan pada tanggal 25 Juli sampai 9 Agustus 2022 bertempat di SDN 014 Desa Rangan Kecamatan Kuaro. Pihak yang terlibat anak-anak kelas 3 sampai 6 dan mahasiswa KKN reguler UIN SI Samarinda

Minggu kelima kami memperingati HUT RI ke-77 yang dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 17 Agustus 2022. Untuk memperingati kemerdekaan diadakan perlombaan yang telah dibuat oleh para panitia, yaitu adanya ketua RT, mahasiswa KKN Unmul dan mahasiswa KKN reguler UINSI Samarinda. Berbagai macam perlombaan yang disiapkan oleh panitia dalam persiapan pelaksanaan kegiatan HUT RI ke-77, mengingat tahun ini adalah tahun pertama dibolehkannya kembali untuk memeriahkan HUT RI setelah pandemi covid 19. Selain itu banyak kegiatan kami yang lain bertabrakan dengan acara memperingati HUT RI, membuat kami tidak bisa banyak berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara peringatan HUT RI sangat berjalan dengan baik dari awal pembentukan panitia sampai pembagian hadiah perlombaan HUT RI-77 dan di sana pembagiannya per RT.

Minggu keenam yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan pada tanggal 24 Juli sampai 30 Agustus 2022. Di mushola RT 2, bekerjasama dengan RT 01 sampai 03, mahasiswa KKN UIN SI Samarinda, dan mahasiswa KKN Unmul Samarinda. Kegiatan kami pun di sana membangun mushola yang dibangun dari tahun 2020 sampai 2021 hingga sekarang, bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk melaksanakan ibadah. Hasilnya begitu antusias membangun musholla sehingga masyarakat mengerjakan yang dilakukan setiap minggu perlahan-lahan mushola tersebut dapat berdiri kokoh.

Minggu ketujuh yaitu melaksanakan sosialisasi strategi pemasaran UMKM di Desa Rangan pada tanggal 25 Agustus 2022 di balai Desa Rangan. Dalam acara itu dihadiri oleh ibu PKK dan Mahasiswa KKN reguler UIN SI Samarinda.

Minggu kedelapan yaitu mengadakan acara donor darah pada tanggal 29 Agustus 2022 di balai desa Rangan. Di sana pun kami bekerja sama dengan PMI dan pemdes. Donor darah yaitu proses pengambilan darah seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah sebagai stok darah untuk kemudian digunakan untuk transplantasi darah. Tetapi, masalah anggaran selalu menjadi kendala bagi kami mahasiswa karena hampir semua kegiatan kami lakukan secara mandiri. Selain itu adanya ketentuan dari minimal jumlah pendonor dari PMI, membuat kami cukup kesulitan mengingat persiapan kami untuk acara donor darah kurang dari seminggu. Faktor lainnya adanya kesalahpahaman antara panitia mahasiswa dan PMI mengenai tanggal pelaksanaan donor darah.

Minggu kesembilan pemasangan plang penataan situs makam tua Desa Rangan pada tanggal 22 Agustus 2022 yang berlokasi di Tempayang Desa Rangan. Pihak yang terlibat yaitu kami sebagai mahasiswa KKN UIN SI Samarinda, ketua RT 04 dan wakil BPD. Pemasangan ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat di Desa Rangan agar lebih mengetahui dan memelihara pemakaman tua.

## ASING TAPI DIRINDUKAN JUGA

*Nur Nita Rusita Juliani*

***“ Jadi disini aku mau ceritain sedikit tentang mahasiswa yang sering dipanggil Nita ini dan tentang mahasiswa kkn yang ditempatkan di suatu desa wilayah Paser, yang pertama kali aku dengar nama desanya agak lumayan asing, yaitu Desa Rangan. Dan ternyata kalian tau gak, sih, di tempat ini akan menjadi salah satu memori yang gak akan pernah aku lupain, kalau bisa kkn part 2 sabi kali ye hehe canda”***

Assalamualaikum temen-temen, kenalin nih nama aku Nur Nita Rusita Juliani dan biasa dipanggil Nita. Aku mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Fakultas Syariah dengan Prodi Hukum Tata Negara. Jadi, persis dengan kata-kata yang di atas aku di sini mau ceritain tentang gimana aku dan teman-teman kelompok ku menjalankan tugas negara alias KKN ini. Dalam cerita ini banyak banget pelajaran yang bisa kita ambil, tentang kebersamaan, kekompakan, saling percaya, saling pengertian, dan banyak lagi. Yuk lah kita langsung cerita.

Waktu awal pendaftaran KKN, udah pasrah lah mau ditempatkan di mana juga gapapa yang penting jangan jauh banget, contohnya di daerah Paser. Btw, aku tinggal di Samarinda, ya, gais sama orang tua dan aku bukan anak rantauan. Setelah menunggu beberapa hari pengumuman penempatan lokasi KKN, aku cek web LP2M ternyata aku sudah dapat lokasi KKN, dan kalian tau aku dapat penempatan lokasi di mana? Iya, betul, di Paser haha padahal awalnya aku sama sekali gak kepikiran bisa dapat lokasi KKN yang menurut aku wilayahnya itu cukup jauh. Karna aku bukan anak rantauan dan belum pernah sama sekali pergi jauh sendirian gak sama orang tua, jadi waktu itu aku sempat dikasih tau Mama aku untuk minta pindah lokasi KKN ke kampus dan aku juga nurut-nurut aja dikasih tau orang tua tapi akhirnya setelah aku tau ngurus perpindahan lokasi KKN itu agak rumit dan ribet hehe jadi aku memutuskan membatalkan perpindahan lokasi KKN. Aku bujuk orang tua ku supaya memperbolehkan aku untuk tetap KKN di wilayah Paser, dan singkatnya orang tua aku setuju terus memperbolehkan aku untuk KKN di wilayah Paser ini. Nah, jadi awal aku ditempatkan itu namanya Desa Rangan Kabupaten Paser, waktu awal aku baca nama desa ini bener-bener asing banget dan aku gak pernah dengar nama desa ini sekalipun

Kemudian aku udah dapat kelompok dan dalam satu kelompokku itu ada 8 orang yang di mana jurusan kami beda-beda dan kami gak pernah ketemu atau kenal sekalipun, bener-bener di KKN ini kami baru kenal. Sebenarnya kalau boleh jujur aku itu orangnya gak gampang bergaul, gais, dan termasuk orang yang introvert, awalnya sempat ragu sama diri sendiri apakah bisa bergaul dan berbaur dengan orang baru dan sempat takut gak bisa jadi orang yang asik dengan teman-teman yang lain. Tapi, kalian harus tau di sini aku bener-bener bersyukur banget sama Allah ternyata aku dipilhkan dengan teman-teman yang asik, pengertian, bisa saling memahami, gak cerewet, dan sefrekuensi juga semua. Emang gitu ya, walaupun lokasinya gak sesuai sama apa yang kita mau tapi Alhamdulillahnya kita dapat teman sekelompok yang kompak banget. Kayak seakan-akan, boleh jadi kamu gak menyukai sesuatu yang udah

dipilihkan untuk kamu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu gak baik menurutmu, rencana Allah itu emang gak pernah salah, gais.

Aku disini mau kenalin ke kalian juga sama temen-temen kelompok aku yang aku sayangin banget, kami 8 orang terdiri dari 5 perempuan dan 3 laki-laki. Pertama ketua di kelompok kami itu namanya Budi, sekretaris kami namanya Elisya, ibu bendahara kami namanya Marizka, anak humas kami yang kece namanya Matul dan Asri, anak pdd kami yang comel namanya Nita dan Adi, dan yang terakhir kami ada perlengkapan, dia sendirian aja gais kesian banget kan hehe namanya Ikhsan.

Oke lanjut, setelah kami sempat rapat beberapa kali akhirnya kami memutuskan untuk berangkat pada tanggal 18 Juli 2022 di hari Senin pagi, kami berangkat dari kampus menggunakan kendaraan mobil dan motor. Karena barang-barang kami cukup banyak jadi kami juga memutuskan untuk menggunakan mobil, selain barang-barang di mobil ada 3 orang yang ikut dan 5 orang lainnya menggunakan motor. Di perjalanan awal cukup lancar aman Alhamdulillah, tapi di pertengahan perjalanan kami yang menggunakan mobil mengalami kerusakan pada ban mobil dikarenakan ban mobil milik teman kami terkena jalan rusak yang cukup parah. Jadi, di tengah perjalanan kami singgah beberapa kali ke bengkel untuk memperbaiki ban kami yang rusak dan itu cukup memakan waktu yang lama. Setelah itu singkatnya kami menunggu akhirnya selesai dan pada saat kami sampai di Desa Rangan tersebut jam sudah menunjukkan pukul 6 sore, kami sampai pada saat adzan magrib. Sedangkan teman-teman kami yang menggunakan motor sampai di Desa Rangan pada pukul 15.30, dan sesampainya mereka di sana mereka langsung mendatangi salah satu staff kantor desa untuk menunjukkan di mana letak posko kami.

Kalau kalian tanya kami lelah atau tidak? Tentu jawaban kami sangat lelah haha tapi sesampainya kami di sana, kami diberitahu kalau setelah isya ada rapat desa dalam rangka 17 Agustus dan kami disuruh wajib datang untuk sekaligus perkenalan kepada warga Desa Rangan. Singkat cerita rapat selesai pada jam 23.30, haha kebayang kan kalian lelahnya kami gimana? Tapi itu semua gakpapa kok gais, kami disambut dengan cukup ramah di sana dan setelah pulang rapat kami langsung istirahat dan tidur.

Keesokan harinya kami keliling mengunjungi RT-RT yang ada di Desa Rangan dan kami ditemani oleh ibu Uni, beliau adalah salah satu staff kantor Desa Rangan. Kami disambut dengan baik di sana oleh bapak maupun ibu RT. Dari berbagai banyaknya perbincangan kami dengan kepala RT di sana, mereka banyak mengeluhkan kepada kami tentang pendidikan keagamaan yang cukup kurang di Desa Rangan tersebut. Setelah selesai kami pun langsung pulang lagi ke posko untuk istirahat dan juga merapatkan tentang masalah yang sebenarnya sudah terjadi di Desa Rangan tersebut. Singkat cerita kami pun memutuskan untuk mengajak dan mendatangi beberapa sekolah-sekolah untuk mengajak mereka mengaji ataupun TPA di beberapa masjid yang ada di Desa Rangan, tidak itu saja kami juga mengajak mereka untuk bimbingan belajar atau BIMBEL di posko kami setiap sore. Dan terkejutnya kami ternyata mereka banyak yang datang dan semangat untuk belajar dengan kami haha, kami pun mengajari mereka dari kelas 1 sampai kelas 6 SD, walaupun memang setelah mereka selesai belajar kami memberikan sedikit cemilan untuk memberikan mereka semangat belajar lagi esok harinya.

Selama KKN aku enjoy banget gais, aku seneng banget karna pertama aku dapet temen-teman yang baik dan juga sefrekuensi, terus pada saat itu aku juga have a boyfriend yang bisa dibilang salah satu orang yang menjadi support system aku hehe. Dan karna selama KKN kita

gak mungkin keliling desa menggunakan mobil, jadi kami memutuskan untuk keliling desa menggunakan motor tapi karna kurangnya kesediaan motor di kelompok kami yang hanya ada 3 jadi kami ada yang menggunakan 1 motor itu digunakan oleh 3 orang. Kebetulan karna teman saya yang bernama Asri membawa motor jadi saya memutuskan untuk ikut Asri bersama dengan Elis, dan posisinya saya duduk di bagian depan motor, Asri yang membawa motornya dan Elis berada di belakang. Bonceng 3 keliling desa itu rasanya asik dan seru banget gais. Selain sama Asri, aku juga kadang sering boncengan sama Ikhsan, kami cerita-cerita tentang apapun karna berhubung Ikhsan ini orangnya introvert dan sulit menemukan cinta, maka dari itu aku ajak dia cerita apa aja yang mau aku tanyakan ke dia gais haha. Di sini juga aku mau berterima kasih banyak sama temen-temen aku yang udah baik banget ke aku udah boncengin orang yang awalnya pendiam ini padahal cerewetnya minta ampun hehe, kecuali salah satu teman aku yang jujur kalo aku ceritain di sini aku masih suka kesel ingatnya. Jadi aku pernah dibonceng sama salah satu teman kelompok aku dan saat dia bonceng aku ini, dia ugal-ugalan banget gais bawa motor kayak caper banget alias cari perhatian gitu, aku dibawa laju-laju dan hampir nabrak temen kelompok aku yang lain. Dan kalo aku ingat itu aku masih suka kesel gais hehe.

Setelah beberapa minggu menjalani KKN, ada satu kejadian yang di mana mungkin bisa jadi hal yang susah untuk aku lupain juga. Di atas aku ada bilang kalo aku have a boyfriend, karna sebelum KKN pun posisi kami itu memang sudah jarak jauh alias LDR, jadi aku gakpapa dapat lokasi KKN yang jauh sama dia. Tapi di pertengahan masa KKN aku memutuskan untuk udahan dengan orang itu karena ada satu dan lain hal yang kalau dipikir-pikir hanya masalah sepele. Di situ aku sedih banget karna udah sama-sama cukup lama, apapun yang aku lakuin atau kerjain aku selalu cerita ke dia, gimana hari-hariku selama kuliah juga aku selalu cerita apalagi dalam masalah keluarga termasuk aku ceritain. Seperti kehilangan teman cerita yang biasanya hadir, yang biasanya selalu ada di samping, tapi sekarang udah gak ada lagi, dan itu cukup buat aku sedih karna masih banyak hal yang pengen aku ceritain ke dia tapi gak bisa dan ceritanya selesai sampai di situ. Aku sedih tapi yang sangat aku syukuri di sini adalah sekali lagi Allah itu bener-bener Maha Baik, aku dikasih teman-teman yang selalu ada buat aku pas lagi sedih, selalu ada pas aku lagi butuh. Mereka yang selalu buat aku semangat, mereka yang selalu buat aku sadar kalau apapun yang sudah terjadi sama kita mungkin itu yang terbaik untuk kita, mereka selalu usahain buat aku seneng buat aku gak sedih lagi, mereka selalu mau dengerin cerita aku. Terima kasih lagi buat temen-temen aku Asri, Elis, Matul dan Marizka, aku sayang banget loh sama kalian haha. Terima kasih selama ini udah selalu mau dengerin ceritaku, tangisanku apalagi cerewetku.

Karna aku tau semua ini udah pasti salah satu takdir Allah yang sangat amat luar biasa, aku dijauhkan dari orang yang kalo bisa dibilang gak baik buat aku, tapi sebagai gantinya aku dihadirkan teman-teman kelompok KKN ku ini yang selalu ada buat aku, yang selalu ada kalau aku lagi sedih. Aku bersyukur banget ketemu mereka.

Lanjut fokus cerita kelompok KKN ku yuk hehe, jadi gais karna kami di awal poskonya itu gabung antara laki-laki dan perempuan, jadi agak susah beraktivitas kalau cuma di posko, dan akhirnya posko kami disuruh pisah antar laki-laki dan perempuan oleh pihak desa. Karna sudah pisah posko dengan laki-laki, kami yang perempuan sangat leluasa ketika beraktivitas di posko, kami bercerita satu sama lain, tidur sama-sama, makan sama-sama, dan kami merencanakan untuk healing sama-sama satu kelompok.

Di minggu-minggu akhir kami memutuskan untuk jalan-jalan di dekat sekitaran desa dan masih dengan diselingi beberapa pengerjaan proker kami. Jadi, waktu di sana kami dekat dengan beberapa warga termasuk staff pemerintah desa dan ibu PKK, aku kenalin ke kalian

nih gais. Nama beliau ini yaitu Ibu Misna yang sering disebut Kakak Dewan karna beliau ini bekerja sebagai salah satu dari pemerintah desa dan selanjutnya yaitu biasa dipanggil Ibu Bestie. Beliau berdua ini baik banget gais, kami diajak jalan-jalan ke pantai, ke café, ke hutan mangrove, dan juga diajak ke gunung embun yang tempatnya Masya Allah bagus banget gais. apalagi kalau kita dapat pas lagi ada embunnya. Pokoknya mereka best banget gais, baik banget kayak udah nganggap kita sebagai anaknya sendiri, kadang kita dibeliin makan, ditaraktir juga. Baik banget kan.

Nah terus juga karna kebetulan salah satu anggota kelompok kami yang namanya Ikhsan ini dari Paser juga tapi wilayah Grogot dan itu lumayan dekat sama lokasi KKN kita, jadi sempat setiap sabtu atau minggu kami pergi ke rumahnya Ikhsan sekalian jalan-jalan juga. Setelah kami sampai di sana, kami disambut oleh Ibu dan Bapaknya Ikhsan. Kami disuruh istirahat di sana, dan kami juga dimasakkin sama Ibunya Ikhsan. Kalau boleh jujur lagi, kami teman-temannya Ikhsan berasa sangat diperhatikan sekali seperti anak sendiri. Ibunya Ikhsan baik banget gais, kita dikasih makan, dimasakin, dibekali makanan dan cemilan juga buat makan di posko, kami disuruh tidur di kamar mereka ada AC nya. Yang kalo dipikir-pikir kita ini posisinya orang asing yang baru kenal, tapi mereka udah percaya dan baik banget sama kita.

Selama KKN, banyak banget pengalaman yang bisa diambil pelajarannya, gimana caranya kita saling ngerti sesama teman, berusaha untuk gak nyusahin siapa-siapa, berbaur sama masyarakat, bersosialisasi, dan masih banyak lagi. Makin ke sini makin ngerti sama gimana harusnya berteman, bersosialisasi sama masyarakat, makin ngerti gimana caranya hidup yang baik haha. Selama KKN juga kami banyak sekali bertemu dengan orang-orang baik, yang mau nerima kami, yang mau ngajarin kami banyak hal di Desa Rangan, yang mau ngertiin kami juga. Yang dulu waktu pertama kali baca nama Desa Rangan ini sungguh sangat asing tapi sekarang menjadi salah satu tempat yang kami semua rindukan, yang kami ingin ulang lagi memorinya di sana dan yang selalu ingin kami kunjungi lagi nantinya.

Saya pribadi berterima kasih sebanyak-banyaknya sama Allah udah mengskenariokan takdir saya ini, terima kasih banyak sama teman-teman kelompok saya yang sudah selalu ada ketika saya atau teman yang lain sedih, terima kasih kalian udah mau aku repotin, terima kasih kalian udah mau dengerin ceritaku, terima kasih kalian udah mau jadi penyemangat aku pas aku lagi sedih, terima kasih kalian udah banget dan ngertiin satu sama lain. Dan gak lupa juga, terima kasih banyak sama warga-warga Desa Rangan yang udah baik banget sama kami, udah mau nerima kami, udah mau ngajarin kami banyak hal. Kami gak akan pernah lupa sama apa yang udah kalian kasih ke kita, kami gak akan lupa sama kebaikan kalian, dan pastinya kami gak akan pernah lupa sama Desa Rangan yang banyak banget kenangannya ini. Semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu, semoga kita bisa ngumpul bertukar cerita lagi di sana. Aamiin, semoga sukses kita semua, aku doakan kalian yang terbaik. Bye..

## TERIMA KASIH YANG TAK TERHINGGA

*Fatimatul Zahrah Nur Hafifah*

Seperti teman yang lain nya, oke baik saya di sini akan bercerita tentang pengalaman kkn saya, tapi sebelumnya saya ingin memperkenalkan siapa saya. Baik perkenalkan nama saya Fatimatul Zahrah Nur Hafifah saya mahasiswa dari Universitas Islam Negri Samarinda jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Di sini saya akan berbagi cerita tentang pengalaman saya selama 45 hari menjalani kkn, yah melow lagi nih berarti, ya tapi namanya pertemuan pasti ada perpisahan ya ga si?

Nah untuk perjalanan pertama saya saat kkn, sebelumnya saya adalah anak kos yang berarti pamit kkn jauh tanpa salim cium tangan orang tua, namun orang tua saya betul-betul ada untuk nasehati saya sebelum berangkat. Sebelum berangkat kami mengadakan pertemuan kelompok di salah satu coffe shop untuk berbincang-bincang tentang kegiatan kami selama kkn nanti, terutama berbincang tentang kendaraan untuk membawa barang barang kkn kami.

Oke, tepat di tanggal 18 Juli 2022, bagi saya perjalanan yang berat karna betul-betul ke tempat yang bagi saya asing dan belum pernah kesana, yak kkn saya berada di Desa Rangan Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser. Waw jauh kan? Iya si saya lebay, tapi bagi saya main terjauh ya ke desa itu tanpa orangtua ataupun keluarga lain nya, bersama teman baru yang sama-sama saling belum mengenal satu sama lain. Nah lanjut, sebelum berangkat ya otomatis saya harus bersiap siap dong, karna saya diantar oleh temen saya. Iya, saya ga bawa motor tapi nebeng Mariska salah satu temen kkn, jadi pas di pagi hari itu kami berkumpul bersama dengan muka-muka penasaran bagaimana tempat lokasi kkn kita itu. Kami berkumpul di kampus tepat di depan masjid UIN SI sambil menunggu yang lain datang, iya pada ngaret janji ngumpul jam setengah 8 karna mau mulai jalan jam 8, ya biasalah jam Indonesia kan yak, jadi kita jalan jam 9 pas sudah terkumpul teman-teman yang lain nya. Kami berangkat dengan kendaraan 3 motor dan 1 mobil, 5 orang naik motor dan 3 lainnya ikut ke mobil bersama penjoki handal ketua kkn.

Seiring berjalannya waktu, tiba lah waktu di mana kita masuk kapal untuk menyebrang, eh iya jauh juga ya pake nyebrang segala wkwkwk. Oiya, *first time* nih naik kapal, pas di kapal kami duduk sejenak sambil beristirahat dari 2 jam perjalanan darat Samarinda-Balikpapan. Sebenarnya ada sih jalan darat ga perlu naik kapal, cuman bokong udah menolak bilangnya keram wkwkwkwk. Yang di mobil ke mana, ya? Ohhh iyaa, yang di mobil mereka lewat jalur darat, kaya balapan aja ga si sama yg naik motor wkwk, ga ga tetep naik motor nikmatnya beda. Setiba 1 jam kami naik kapal, turun lah untuk melanjutkan perjalanan ke desa kami, awalnya saya kira turun dari kapal cuman deket lagi udah sampai tujuan rupanya hanya perkiraan saja, kami menempuh perjalanan kurang lebih 3 jam dan non stop non istirahat wkwk sanking apanya tuh pengen betul cepat cepat sampai. Dikit demi sedikit keluhan temen-temen mulai terdengar dengan raut wajah penuh lelah letih lesu kangen bantal. Dan akhirnya kami sampai di Desa Rangan, waw *welcome to kkn on the road*. Keasingan Desa Rangan bagi saya sudah betul-betul terasa, ya iyadong gimana ga kerasa kan baru pertama kali ehehe. Nah setelah sampai kami menunggu informasi dan konfirmasi keberadaan posko kami di mana. Setelah menunggu di halaman kantor desa, timbul lah ibu pegawai pemerintah desa menghampiri dan mengantar kami semua ke suatu rumah di mana rumah itu akan menjadi posko kami ber 8. Waw, lumayan remuk badan nih, tapi kami harus pura pura kuat untuk menghadapi ini semua, asekk. Nah, setelah sampainya kami di rumah

kami benar-benar ditunggu oleh Ibu Hj. Dewi, selaku yang punya rumah, dan mengizinkan kami untuk tinggal di rumahnya dalam waktu 45 hari.

Setelah fix untuk tinggal di rumah itu, ibu pegawai pemerintah desa menginfokan bahwa kami boleh menghadiri rapat di malam itu sehabis magrib, ya kami mau nolak karna capek ntar gimana kesan nya? Ya kami tetep gas dong, dengan wajah penuh debu dan tidak membawa apapun, karna semua barang ada di mobil, kami menunggu teman teman lainnya yang ada di mobil. Nah, beberapa jam kemudian temen kami yang berada di mobil menginfokan bahwa ada sedikit kendala di mobilnya itu. Yah, lama lagi deh nunggunya badan udah gatal mau mandi. Sembari kami menunggu, tiba lah teman kami di posko lalu kami infokan bahwa kami harus cepat-cepat siap untuk menghadiri rapat. Habis magrib kami berjalan ke balai desa, iya kami menghadiri rapat dengan penuh muka ngantuk, lesu, dan lemas wkwkwk. Dan ternyata kami sedang menghadiri rapat persiapan untuk kegiatan 17 Agustus. Iya cepet banget ya? Tapi, Alhamdulillah, ini yang saya sukai antusias warga dan orang kantor yang betul betul akrab dalam membangun diri menyiapkan kegiatan tersebut. Sehabis pembahasan rapat, di situlah kami ber 8 mulai mengenalkan diri masing masing, tepat pukul 11.00 kami selesai untuk rapat dan bersiap pulang untuk beristirahat.

#### *Hari kedua kami di Desa Rangan*

Pagi-pagi kami sudah pada bangun dan bersiap siap. Yah, tapi namanya pada tepar, jadi ada beberapa yang masih mager wkwkwk, termasuk saya. Nah kegiatan di hari kedua ini kami berkunjung ke kantor desa untuk bersilaturahmi, berkenalan, dan bertanya-tanya tentang kegiatan warga-warga Desa Rangan tersebut, dan kami lagi-lagi betul-betul dinantikan kehadirannya, Alhamdulillah ya kan. Nah sehabis kami bersilaturahmi kepada kepala desa tersebut, ternyata ada arahan dari sekretaris desa tentang posko kami yang awalnya gabung tapi kini harus berpisah, ya gimana ya karna kami dari UIN SI yang berdominan Agama jadi kami harus mengikuti arahan yang ada di Desa Rangan, namun tidak jadi halangan untuk kami tetap berkumpul dan mengakrabkan diri walaupun posko dipisahkan.

Setelah kami berkemas untuk memindahkan barang ke posko baru kami melanjutkan istirahat kami dan berbincang untuk hari esok kegiatan apa yang harus kami mulai.

#### *Hari ketiga kami berada di desa rangan*

Kami meminta bantuan kepada staf-staf kantor BPD untuk menemani kegiatan bersilaturahmi sekaligus mengenalkan diri ke semua RT yang ada di desa tersebut. Alhamdulillah staff kantor BPD untuk Ibu Parwati saya mengucapkan banyak terima kasih karna telah menemani dan memberikan waktunya untuk bisa jadi pemandu kami di kala itu, namun tidak hal nya kita berkunjung ke RT saja, kami pun di temani untuk berkunjung ke beberapa pengusaha UMKM yg berada di desa rangan. Waw tentunya enak dek karna ada cemilan nih wkwkwkwk.

Nah, lanjut kunjungan UMKM kedua, ada ibu staff BPD satunya nyusul dan ikut menemani kami semua, wah saya makin berterima kasih karna benar-benar diarahkan. Ohiya, ibu yg nyusul itu bernama Ibu Misna, namanya kami masih awal kan ya jadi kami masih menjaga image untuk tidak terlalu barbar wkwkwk. Selanjutnya dalam dua minggu tersebut kami memang mengisi waktu dengan kunjungan dan bersilaturahmi.

Hari-hari selanjutnya setelah dua minggu itu kami melakukan program kerja kami untuk mengisi dan mengajar TPA, wah antusias anak anak di sana pas ngelihat anak knk mengajar mereka tentunya membuat mereka semangat dan senang kan ya, berseling waktu



untuk ngajar TPA kami juga mengadakan bimbingan belajar yang kami sempatkan waktunya sehabis kami dari TPA. Lagi-lagi antusias anak-anak belajar bersama kakak-kkn sangat besar. Dan kegiatan itu berlangsung secara lancar Alhamdulillah.

Seperti yang sudah saya bilang untuk kegiatan agustusan, nah tiba waktu di mana kita dibentuk untuk menjadi panitia agustusan. Oke lah kita jalani itu dengan penuh semangat, walaupun kegiatan kami juga padat tapi kami menyempatkan waktu untuk tetap konsisten. Dan senangnya saya di sana adalah warga-warganya yang benar-bener semangat banget karna baru ngerasakan lagi acara agustusan setelah 2 tahun libur karena covid. Wah ini keberuntungan sekali buat kkn tahun ini apalagi saya dan teman-teman, oh iya sbelum kegiatan agustusan kami memang ikut serta mengikuti penggalangan dana untuk persiapan lomba dan hadiah, yah seperti cerita temen saya mengenai pengalaman sedih campur senang itu memang benar adanya. Iya, kami hampir hilang nyawa ber-8 karna supir truk yang gak tau hati sama sekali. Tapi karna itu kami lebih punya pengalaman mendalam dong ya.

Nah lanjut untuk perlombaan agustusan, yang pertama adalah **TARIK TAMBANG**. Iyap itu adalah perlombaan yang saya suka karna benar-bener terasa perjuangannya asikkk. Tapi karna di awal kami menang, kami langsung ikut sampe final. Yah, capek dong, Pak, saya rela kalah deh kalau ini karna satu hari langsung final. Penuh luka di tangan tertutupi sakitnya karna melihat wajah warga di sana yang benar-bener senang karna kegiatan itu. Ya dari situ saya mulai terkenal karna penarik handal wkwkwkw.

Seiring berjalannya perlombaan itu kami tetap menjalankan proker kami, jadi setiap hari istirahat cuman beberapa jam di malam hari. Nah ini cerita pribadi saya, saya merasa beruntung dan bahagia karna pendekatan orang-orang sana ke saya. Baik saya kenalkan mereka itu siapa, yaps mereka adalah **Ibu Kades, Ibu Misna, Ibu Isda, dan Ibu Bestie**, wkwk ibunya emang saya panggil ibu bestie karna ibunya asikkk bangettt. Gimana saya ga merasa dekat? Kasih sayang mereka begitu terlihat dan begitu terasa hangat di saya, saya yang waktu itu gk ada kegiatan pagi, jadi ada kegiatan pagi karna diajak jalan oleh beliau semua, ya walaupun tetep bersangkutan paut dengan kepanitiaan tapi yang diajak cuman saya. Saya ikut menemani beliau mencari berbagai macam hadiah di Grogot. Saya kira di awal hanya sekali saja saya diajak, namun itu hanyalah perkiraan saya, saya benar-bener diingat di memori mereka untuk tetap bersama saya, duh saya sedih bukkk harus ingat lagi. Untuk Ibu-Ibu hebat di Desa Rangan ini yang udah membuat saya makin nyaman oleh desa ini, saya benar-bener mengucapkan banyak terima kasih untuk waktu yg diberikan untuk saya untuk kebersamaan kalian kepada saya, sekali lagi makasih bu. Saya menyayangi kalian semua!

Lanjut untuk proker kami, untuk kreativitas kami membuat sebuah papan plang yang mana kami cat dengan tulisan keberadaan makam tua. Iya, di Desa Rangan ini mempunyai peninggalan bersejarah, yaitu makam tua itu. Seperti dengan namanya makam tua, jadi nisan-nisannya benar-bener ukiran Arab kuno.

Setelah proker makam tua selesai, kami lanjut berkegiatan dengan mengadakan donor darah. Bener-bener saya bangga karna antusias warga lagi yang buat kami betul-betul kembali semangat, setelah pesimis kami kambuh karna sebelumnya kami merasa keberatan dalam hal takut gak ada partisipasinya, namun lagi-lagi dan lagi itu hanya ketakutan kami, bener halnya antusias warga cukup membuat kami makin nyaman namun juga sedih untuk meninggalkan desa ini. Gak hanya antusias warga, tapi kerjasama bersama orang kantor pun makin membuat kami merasakan kekeluargaan yang amat terasa hangat.

Nah setelah kegiatan donor darah ini kami mempunyai sedikit konsumsi berat untuk beberapa panitia dan juga beberapa staf staf kantor, namun dari diri saya pribadi saya makin merasa gak bisa untuk meninggalkan mereka semua dengan jiwa kebersamaan yang tinggi ini, buat saya lebih percaya dengan pepatah 'tak kenal maka tak sayang'. Yaps, saya sudah menyayangi semuanya, namun perasaan sakit mulai terasa dalam diri saya. Iya, saya sakit karna waktu yang terus berjalan dan harus menerima kenyataan bahwa waktu kkn saya di situ telah habis dan usai, dengan kegiatan donor darah sebagai kegiatan penutup dari kkn kami. Namun masih ada waktu untuk istirahat dan kami sempatkan untuk mengisi waktu buat bersama. Kami habiskan waktu bersama Ibu Misna, Ibu Bestie beserta suami dan ketiga anaknya, di kala kami berjalan waktu itu tepatnya kami ke lokasi yang cantik alami dan sejukk. Yaps kami ke 'gunung embun', tidak banyak hal yang kami lakukan selain memberikan memori-memori indah dalam kebersamaan kami semua, dan saya lagi-lagi merasakan sakit karna harus meninggalkan Desa Rangan dan orang orang yg berarti buat saya.

Sehabis dari gunung embun kami lanjutkan untuk persiapan perpisahan yang kami adakan sendiri dengan kesederhanaan namun sangat berarti. Kami memang sengaja untuk tidak menginformasikan ke staf kantor ataupun warga, karna kami bener-bener mau membuat kejutan kepada staf kantor, warga, dan berbagai teman yang lainnya. Sehubung acara kami malam, jadi kami mengadakan nonton bareng dengan video-video kegiatan dari awal keberangkatan hingga selesainya masa kkn kami. Yaps, bisa ditebak sedihnya luar biasa. Hingga acara selesai kami selalu mengucapkan banyak terima kasih dan kata maaf yang hanya bisa kami ucapkan. Terima kasih Desa Rangan, terima kasih kekeluargaannya, terima kasih orang-orang yang berarti buat saya, terima kasih semuanya, dan terima kasih 45 harinya. Suka duka memang harus kita lalui, kini perpisahan udah bener bener nyata, saya percaya perpisahan itu menyedihkan namun tidak ada perpisahan yang selamanya, semua hanya sementara, tunggu kami lagi, Pak, Buk, di bersih selanjutnya yang lebih baik. Kini saatnya saya kembali ke rutinitas yang sebenarnya pelajar, mahasiswa, dan kembali menjadi anak kos yang selalu sendiri.

See you!

## PENGALAMAN KKNKU

*Adi Siswanto*

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan nama saya Adi Siswanto, di sini saya akan menceritakan sedikit tentang selama saya ber KKN di Desa Rangan Kecamatan Kuaro. Mungkin untuk cerita lebih detailnya saya tidak ingat lagi karena banyaknya cerita di sana, dan juga banyaknya pengalaman di sana, jadi saya akan menceritakan beberapa kegiatan selama saya di sana.

Alhamdulillah, banyak pelajaran yang bisa saya ambil dan juga selama berjalannya program kerja kami banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari apa yang sudah terjadi, mulai dari permasalahan dalam kelompok maupun di luar kelompok. Tetapi selama kegiatan KKN di Desa Rangan Alhamdulillah semua permasalahan tersebut bisa sama-sama kita hadapi dengan satu kelompok yang berjumlah 8 orang. Tentu saja dari 8 orang ini mempunyai karakter yang berbeda-beda, tetapi Alhamdulillah kita masih bisa beradaptasi satu sama lain dan menghasilkan proker proker yang menurut kami sudah maksimal terlaksana. Mungkin itu sedikit pengantar sebelum masuk ke cerita pengalaman-pengalaman berkesan yang terjadi selama KKN di Desa Rangan .

Awalnya mendengar kabar bahwa saya ditempatkan di Desa Rangan Kecamatan Kuaro saya lumayan kaget, karena tidak pernah mendengar daerah yang bernama Rangan. Kemudian saya menggali informasi dari Google Maps dan Instagram karena satu tahun sebelum kami, kakak tingkat kami juga KKN di Desa Rangan ini. Kemudian setelah saya mengetahui dari beberapa sumber, saya cukup lega karena melihat keadaan Desa Rangan, dan juga dari Instagram kakak tingkat kami, saya melihat beberapa tokoh masyarakat juga di sana, dan juga bagaimana keadaan posko yang akan kita tempati.

Kemudian ketika hari keberangkatan, kebetulan dari kami berdelapan, 5 perempuan dan 3 laki-laki. 2 perempuan dan 1 laki-laki naik kendaraan mobil, dan sisanya termasuk saya ya kita naik motor. Untuk berkendara motor sendiri memakan waktu perjalanan kurang lebih 5 sampai 6 jam, lumayan jauh, tetapi karena kita berangkatnya ramai-ramai jadi perjalanan pun tidak terasa jauh hahaha. Kemudian sesampainya di Desa Rangan sendiri karena kita sampai di Desa Rangan jam 2 atau jam 3, kita disambut oleh Bu Niken karena kita sampai di Desa Rangan jam 2 atau jam 3 itu bukan jam kantor, jadi yang menerima kita adalah Bu Niken. Kemudian sampainya kita di sana terjadilah sebuah drama, di mana kita bingung di mana kita akan ditempatkan karena di Desa Rangan juga ada mahasiswa dari Universitas Mulawarman yang sedang KKN di Desa Rangan juga, tetapi Alhamdulillah kita mendapatkan tempat di rumah ibu RT 3, dan rumah tersebut tidak jauh dari kantor desa

Kemudian di minggu pertama mungkin kita menghabiskan waktu berkunjung ke beberapa RT dan juga mengikuti beberapa rapat di Kantor Desa karena sudah mendekati 17 Agustus, yang mana di-17 Agustus ini akan dilaksanakan berbagai lomba dan juga festival, jadi kita ikut serta menjadi panitia di dalam kegiatan tersebut.

Di minggu kedua dan seterusnya kita melaksanakan proker kami yang Alhamdulillah berjalan lancar dan terlaksana semua, dan juga kami juga sempat berkunjung ke beberapa wisata dari yang emang udah orang banyak ketahui maupun yang belum atau sedikit orang yang mengetahui, seperti air terjun Telaga dan anak sungai.





Mungkin hanya itu yang dapat saya ceritakan kurang lebihnya mohon maaf.  
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

## ADA CERITA DI GALANG DANA

*Asri Seftiyana*

Hallo everyone, mari kita lanjut cerita ini tepat ditanggal 27 Juli 2022, untuk pertama kalinya setelah rapat pertama perdana pada tanggal 18 Juli malam yang pada saat itu, hari pertama kami menginjakkan kaki di Desa Rangan, di situ kami langsung di sambut dengan rapat 17 Agustus sekaligus tempat pertama kali kami memperkenalkan diri ke warga Rangan beserta staff desa dan mahasiswa KKN dari universitas lain yang lebih dulu datang dibanding kami. Keren kan kita baru datang beberapa jam langsung diajak rapat hehehe ....

Oke, kembali ke cerita awal itu tadi cuma improvisasi aja. Jadi, kami membantu galang dana untuk kegiatan HUT RI ke-77 di Desa Rangan Kec. Kuaro yaa lebih tepatnya di Tempayang RT 01 tempat keluar masuknya mobil-mobil batu bara. Nah, dari mobil pengangkut batubara itulah kami meminta sumbangan dana 1x bolak balik harus menyumbangkan Rp5.000 sampai beberapa hari ke depan. Pada saat kami menjaga untuk meminta sumbangan ada beberapa mobil gampang mengeluarkan uangnya dan ada pula yang susah sekali mengeluarkan uangnya padahal cuma 5.000, hitung-hitung buat amal tapi mereka tetap aja pelit, kata orang kalo pelit entar kuburannya sempit hehehe. Tapi ada juga pada saat memberikan uang matanya genit, padahal kalau dibilang sudah bapak-bapak tapi tetap aja genit ingin rasanya saya memberitahu, "*ingat anak istri om umurnya sudah tua,*" pikirku dalam hati. Tapi, yaudalah gausah diurusin.

Di bawah ini adalah foto kegiatan galang dana perdana kami di Tempayang. Dari foto tersebut terlihat kami sedang barter, saya memberikan karcis dan om-om truck memberikan uang senilai 5.000, jika mereka tidak memberikan uang maka sopir dan mobilnya akan ditahan dan tidak diperbolehkan masuk ke dalam untuk membongkar batu bara yang mereka bawa. "*Terdengar seperti paksaan, ya, tapi kan cuma 5.000 terus ga setiap hari, sekali setahun aja kok diadain galang dana seperti ini,*" ucapku kepada teman-temanku yang sedang berada di tempat galang dana. Terkadang juga ketika om-om truck sudah memberikan uangnya di situ saya spontan mengucapkan "*ikhlas kan om*", dan om yang memberi uang tadi tersenyum dan menganggukan kepalanya menandakan bahwa dia ikhlas, dan saya pun meneriaki omnya "*semoga rezekinya lancar om*".



Setelah beberapa jam berlalu, kami pun bergegas untuk berpamitan ke panitia penyelenggara galang dana untuk pulang, dikarenakan kami akan kembali ke kegiatan proker, yaitu membantu mengajar ngaji di TPA Rangan Luar tepatnya berada di RT. 01 juga. Sesampainya di posko kami hanya duduk sebentar lalu kami pergi lagi untuk mengajar TPA tidak lupa memakai almamater kebanggaan kami, *hehe* .... Sesampai di sana kami pun bergegas untuk mengajari anak-anak TPA, singkat cerita mengajar ngaji pun selesai dan kita tutup sambil membaca doa-doa harian agar mereka hafal.

Setelah selesai kami pun berpamitan ke guru TPA karena untuk beberapa menit lagi bimbel kami akan dimulai, yaa kira-kira jam 4 sore setelah sholat Ashar, terkadang walaupun kami belum datang ada beberapa dari anak-anak itu sudah menunggu di depan posko kita. Antusias mereka cukup tinggi untuk bimbel karena yang mereka kejar bukanlah seungguhnya untuk belajar, tapi untuk mengincar makanan yang telah kita sediakan. Setelah satu jam



berlalu, kegiatan bimbel pun selesai dan di situlah saya langsung membaringkan badan saya di sofa yang telah disediakan untuk kita bersama karena jadwal pada hari itu benar-benar full. Hari yang lelah tetapi sangat menyenangkan. Malam pun tiba setelah kami selesai mandi semua kami pun beristirahat, tetapi seingat saya di situ saya jalan lagi ke Kuaro buat beli es momo dengan teman saya karena memang seenak itu buatan mas-mas penjual es momo di sana, terkadang saya request agar lebih dimaniskan lagi supaya ketika es batunya mencair minumannya tidak hambar. Mungkin itu aja cerita untuk hari ini. Terima kasih SEE YOU 😊

## **RANGAN DAN SEGALA POTENSINYA**

*Budi Harianto*

Hallo semua, Cerita ini akan saya mulai dengan ringkasan biodata diri saya. Perkenalkan nama saya Budi Harianto, bisa di panggil Budi, saya berasal dari desa Loa Duri Ilir, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tanggal Lahir 25 Agustus 2000. Pada saat saya menulis cerita ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu Kampus Ternama di Samarinda, yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda atau UIN SI Samarinda. Saya masuk di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Jurusan Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Sekian perkenalan dari diri saya, selanjutnya saya akan bercerita mengenai pengalaman saya selama saya KKN di Desa Rangan Kec. Kuaro.

Banyak kisah menarik yang saya rasakan selama saya KKN di desa "Rangan". KKN yaitu Kuliah Kerja Nyata. Dari pihak kampus kami mendapat jatah KKN selama 45 Hari di mulai dari hari pelepasan. Begitupun awal mula cerita KKN kami ber - 8 di mulai.

Berawal dari keberangkatan, kami memilih berangkat pada hari Senin, tanggal 18 Juli 2022. Kami berangkat menggunakan kendaraan mobil & sepeda motor yang mana nantinya akan kami butuhkan untuk selama berkegiatan KKN. Alhamdulillah, selama proses perjalanan semuanya berjalan dengan lancar walau ada sedikit insiden tapi tidak merusak keseruan selama perjalanan.

Butuh waktu kurang lebih 5 jam untuk kendaraan roda 2 melalui jalur darat dan laut, sedangkan untuk kendaraan roda 4 menghabiskan 8 jam perjalanan darat, untuk perjalanan dari Samarinda ke Desa Rangan. Bahkan ada yang lebih jika banyak singgah waktu perjalan.

Desa Rangan sebuah Desa yang terletak di kecamatan kuaro, kabupaten Paser. Letak Geografis desa rangan cukup strategis karena berada di jalan poros provinsi KALTIM-KALSEL. Menjadikannya desa yang cukup pesat akan perkembangan serta pembangunan daerahnya.

Masyarakat desa rangan sebagian besar berprofesi sebagai petani kebun sawit, sisanya bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, serta pengusaha (wiraswasta), dengan besarnya potensi alam menjadikan masyarakat kurang tapi berminat untuk bekerja diluar kebanyakan dari mereka lebih memilih menjadi buruh sawit ataupun pemilik/pengelola kebun sawit.

Untuk masyarkat desa rangan sangat beragam dari suku dan agama, dengan mayoritas suku jawa, dikarekan Desa Rangan menjadi salah satu yang termasuk dalam program transmigrasi pada zaman kepemimpinan presiden soeharto, banyak dari masyarakat jawa khususnya jawa tengah dan barat yang dikirim ke desa rangan dan diberi lahan untuk mengelola tanaman sawit. Akan tetapi bukan berarti tak ada suku asli, dan dari yang kita tahu bahwa suku asli paser yang mendiami desa rangan ini namun jumlahnya tak cukup banyak dibandingkan dengan para pendatang.

Sebagian pergerakan ekonomi desa ada pada bidang perkebunan dan juga beberapa dari UMKM, potensi SDA yang sangat melimpah dan berkualitas didukung dengan SDM

masyarakat desa yang cukup baik, maka dapat di kelola juga dengan sangat baik potensi potensi desa rangan. Dari perkebunan, perternakan, situs situs potwnsial pariwisata, dan sebagainya.

Desa Rangan di anugrahi lahan yang subur yang sampai saat ini dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar secara berkelompok ataupun mandiri, untuk ditanami pohon sawit yang menjadi komoditi hasil perkebunan utama desa, akan tetapi tak hanya dimanfaatkan untuk lahan perkebunan sawit saja ada juga yang mengelola lahan menjadi perkebunan buah-buahan seperti kelengkeng, durian, dan sebagainya, beberapa juga memanfaatkan lahan yang subur itu sebagai kebun sayur.

Posisi yang strategis serta lahan perkebunan yang sangat luas menjadi salah satu dasar perputaran ekonomi yang baik bagi masyarakat desa, sebagian masyarakat memanfaatkan lahan untuk di tanami pohon sawit yang menjadi komoditi unggulan perkebunan, tak hanya sawit tetapi juga ada sebagian yang di olah masyarakat menjadi kebun sayur dan buah-buahan.

Program ketahanan pangan sedang dilakukan oleh pemerintah desa rangan untuk mengantisipasi lonjakan harga pangan di pasaran, maka dari itu pemerintah desa rangan memebentuk dasa wisma di setiap Rt, yang dimana di dalam dasa wisma itu akan diberi sebidang lahan untuk dikelola menjadi perkebunan sayur dan buah buahan, yang nantinya hasil perkebunan akan di jual kepada masyarakat desa dengan harga yang cukup terjangkau. Kegiatan ini direspon baik oleh masyarakat desa dan sudah berlangsung cukup lama. Dari program dasa wisma ini menghasilkan harga pangan terutama sayuran dan buah cukup terjangkau dan juga masyarakat tidak perlu jauh- jauh lagi pergi ke pasar yang letaknya sekitar 4km dari desa.

Selain program ketahanan pangan melalui dasa wisma. Kegiatan perekonomian desa juga di tunjang oleh para pelaku UMKM yang ada di desa, peran pemerintah desa dalam hal ini membantu melalui beberapa kegiatan pelatihan serta pengurusan perizinan untuk para pelaku UMKM, cukup banyak pelaku UMKM di Desa Rangan Terutama dari sektor Kuliner mulai dari makanan ringan hingga berat. Pelaku UMKM beberapa sudah ada yang berhasil mendaftarkan usaha dan hasil produksinya secara legal melalui pihak terkait, serta tak sedikit pula yang masih belum mengurus perizinan. Hal ini dikarenakan jauhnya lokasi serta kurangnya kesadaran pelaku UMKM untuk melegalkan produknya.

Begitu luar biasanya desa rangan dengan segala potensi yang melekat, akan tetapi ada yang patut kita sadari bahwa sebenarnya masih ada potensi potensi yang mungkin dapat menjadikan ini sebuah identitas daerah akan tetapi masih belum banyak dilirik. Yaitu potensi desa dari sektor pariwisata, mulai dari pariwisata alam yang ada di desa terdapat Air terjun yang begitu indah dengan suasana alam yang masih terjaga, Hutan bakau yang menampilkan pemandangan asri nan sejuk. Dan juga dari sektor Budaya terdapat beberapa situs Makam Tua salah satunya yaitu “Makam Are” yang kondisinya saat ini kurang terawatt, serta kesenian daerah yang mulai tergantikan dengan budaya luar.

